Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan bentuk tubuh kalian. Akan tetapi, Dia hanya melihat hati kalian. (HR. Muslim)

40 Hadits Shahih

Ya Rasul Mataku Buta

Ketabahan dan Kegigihan Para Penyandang Cacat pada Masa Kenabian

Alaik S.

PUSTAKA Pesantren

N U
1926

**Ketabahan dan Kegigihan
Para Penyandang Cacat
pada Masa Kenabian**

Alaik S.

Pengantar Redaksi

Syaikh Muhyiddin Abu Zakaria Yahya an-Nawawi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Nawawi, dalam pengantar bukunya tentang 40 hadits (*al-Arba'în an-Nawâwiyah*) memberi penjelasan yang cukup argumentatif tentang alasan mengapa dirinya menyusun buku itu.

Sebelum dia menyusun buku itu, telah ada sekian buku lain yang juga mengupayakan hal serupa. Dalam hal ini, Imam Nawawi menyebutkan beberapa nama ulama, antara lain: Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Aslam ath-Thusie, Hasan bin Sufyan an-Nasa'i, Abu Bakar asy-Syuri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Isfahani, Ad-Daruquthni al-Hakim, Abu Na'im, Abu Abdir-rahman as-Sulami, Abu Sa'id al-Malini, Abu Utsman

ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad al-Ansari, Abu Bakar al-Baihaqi, dan beberapa ulama lain yang tidak sempat disebutkannya.

Selain itu, Imam Nawawi juga mencatat beberapa hadits yang berkaitan erat dengan *fadhîlah* (keutamaan) 40 hadits, seperti hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abi Darda, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abi Hurairah, Abi Said al-Khudri, dan beberapa sahabat lainnya. Di antaranya adalah hadits yang berbunyi:

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهِ بَعَثَهُ اللّٰهُ فَقِيْهًا، وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيْدًا (رواه البيهقي)

"Siapa menghafal untuk memberi pelajaran kepada umatku empat puluh hadits yang terkait dengan urusan agamanya maka Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam golongan ahli-ahli fiqh. Dan pada Hari Kiamat, aku (Nabi Saw.) akan menjadi penolong dan saksinya." (HR. al-Baihaqi)

Sampai sejauh ini, kumpulan hadits-hadits *arba'în* itu mencakup beberapa tema dari sendi-sendi kehidupan beragama, seperti: *ushuluddin* (tauhid), bidang *furu'* (cabang-cabang dalam kehidupan beragama), jihad, *zuhud* (meninggalkan kepentingan dunia), adab (budi pekerti) dan khotbah nabi. Sejauh ini, penerbit Pustaka Pesantren belum menemukan kumpulan hadits *arba'în* yang dapat pula dijadikan pedoman dalam mengatasi tantangan-tantangan dunia modern sekarang.

Atas dasar itu, penerbit Pustaka Pesantren mengambil inisiatif mengumpulkan para penulis yang berasal dari pesantren untuk masuk dalam tim penyusunan buku ini. Tujuan dari penerbitan buku seri 40 hadits shahih yang terdiri dari berbagai macam tema tersebut disesuaikan dengan konteks zaman (*muqtadhâ al-hâl*). Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam mencari, menemukan, dan mempelajari aspek-aspek maupun problematika kehidupan dewasa ini.

Dalam buku ini, kami berusaha memaparkan hadits-hadits shahih sesuai dengan masing-masing

tema. Akan tetapi karena keterbatasan kami, tidak menutup kemungkinan hadits-hadits yang lebih rendah derajatnya juga kami suguhkan, khususnya ketika kami tidak menemukan hadits shahih dalam masalah terkait. Oleh karena itu, pada setiap hadits kami sertakan pula kitab sumber yang menjadi rujukan. Dengan harapan, alim-ulama dan para cendekia yang hendak meneliti lebih lanjut hadits tersebut dapat melakukan kroscek dengan kitab sumbernya.

Demi mempermudah siapa saja, buku ini disusun dengan cara yang dianggap praktis dan sistematis. Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan singkat yang relatif memadai. Mudah-mudahan buku yang ada di tangan Anda ini dapat menjadi obat hati *(tombo ati),* bacaan sederhana dan praktis, serta oase bagi jiwa-jiwa yang dahaga akan kedamaian dan ketenangan hati.

Kepada para anggota tim penulis buku ini, penerbit mengucapkan terima kasih mendalam, *jazâkumullâh khair al-jazâ.* Kritik dan saran dari pembaca tentu sangat dinanti dan diharap-kan demi perbaikan buku ini di waktu-waktu mendatang. *Wallâhu al-muwâfiq ilâ aqwami ath-tharîq.*

40 Hadits Shahih

Ya Rasul, Mataku Buta

Ketabahan dan Kegigihan Para Penyandang Cacat pada Masa Kenabian

Syahdan, suatu ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam kepada para pembesar kaum musyrik, berharap agar mereka mau masuk Islam. Sebab, dengan masuk Islamnya mereka, penyebaran Islam akan berjalan mulus, dan Islam dengan mudah akan menembus tapal batas jazirah Arab. Oleh karena itu, secara serius Rasulullah mencurahkan perhatian kepada mereka.

Tak lama kemudian, sekonyong-konyong datanglah seorang buta yang meminta Rasul untuk menyampaikan risalah Islam. Seorang buta tadi ingin tahu betul apa itu Islam. Tentu saja, kehadirannya mengusik ketenangan dakwah Rasulullah kepada pembesar kaum musyrik tadi. Suasana yang tadinya serius menjadi agak kacau dengan ke-

hadiran seorang buta tadi. Secara manusiawi, Rasulullah yang biasanya sangat santun kepada siapa pun, tiba-tiba merasa jengah dengan kehadirannya. Saat itu, Rasulullah bermuka masam, bahkan wajahnya pun segera ia palingkan.

Kasus ini kemudian mengundang turunnya wahyu kepada Rasulullah. Ayat yang turun berupa sindiran, bahkan teguran kepadanya yang bermuka masam dan berpaling dari orang buta tadi. Ayat yang dimaksud adalah beberapa ayat pertama surah 'Abasa. Teguran tersebut mengguncangkan jiwa Rasulullah. Tak lama berselang, wajah Rasulullah yang awalnya tidak bersahabat kini menjadi sangat ramah. Dengan penuh perhatian Rasulullah menyambut sang tamu yang buta itu. Lalu, dengan penuh sopan santun pula dia menjelaskan tentang Islam. Kini, kedudukan seorang buta tadi tidak lagi dianggap lebih rendah dibandingkan pembesar kaum musyrik yang sedang didakwahi.

Teguran Allah tersebut laksana tamparan keras sekaligus air segar yang diguyurkan ke palung jiwa Rasulullah sehingga kesadarannya muncul kembali bahwa setiap manusia, siapa dan apa pun kondisinya, adalah hamba Allah juga. Telah disebutkan

dalam *sirah* (sejarah), semenjak peristiwa tersebut Rasulullah tidak pernah bermuka masam lagi. Keceriaan dan senyuman senantiasa memancar dari wajahnya.

Buku kecil ini berusaha mengeksplorasi 40 hadits tentang kaum difabel (orang-orang cacat). Tidak hanya menjelaskan pandangan Islam tentang kaum difabel, buku ini juga menjabarkan tata cara berinteraksi yang baik dengan mereka. Sikap sabar dan tabah yang mesti dimiliki kaum difabel juga mendapat perhatian tersendiri dalam buku ini. Di samping itu, masih banyak hikmah dan pelajaran yang bisa Anda petik dari teladan Rasulullah, terutama dalam bergaul dengan kaum difabel.(*)

Daftar Isi

Hadits ke-1
Ibnu Ummi Maktum: Orang Cacat Paling Berjasa di Masa Nabi

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بِلَالًا يُنَادِي بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ

'An 'abdillâh bin umara anna rasûlallahi shallallahu 'alaihi wasallama qâla inna bilâlan yunâdî bilailin fakulû wasyrabû hatta yunâdî ibnu ummi maktûm

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda: "Apabila Bilal mengumandangkan adzan di malam hari maka makan dan minumlah kalian sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan azan lagi." (HR. al-Bukhari)

Keterangan:

Kedudukan sebagai muadzin merupakan posisi yang sangat terhormat dalam pandangan Allah. Sebab, seorang muadzin itu memiliki tugas yang besar di tengah-tengah masyarakat muslim. Bagaimana tidak, dia bertugas untuk memberitahukan datangnya waktu shalat kepada seluruh kaum muslimin. Dia juga mengagungkan nama Allah di seluruh penjuru. Dialah yang memanggil kaum muslimin untuk bersegera menuju kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan akhirat (dengan segera menunaikan shalat). Kegiatan itu dilakukan olehnya setiap waktu, sehari lima kali, tanpa rasa bosan atau penat sama sekali.

Dalam shalat berjama'ah, kedudukan seorang muadzin disejajarkan dengan imam karena keduanya sama-sama memiliki jasa besar untuk terselanggaranya jamaah shalat. Muadzin yang memanggil dan imam yang memimpin aktivitas shalat. Ibarat sebuah bis, muadzin adalah kernet, sedangkan imam sopirnya.

Ibnu Ummi Maktum adalah muadzin Rasulullah untuk shalat subuh. Sebagaimana terungkap dalam teks hadits di atas, dia memiliki

spesialisasi untuk waktu shalat tersebut. Kedudukannya sejajar dengan Bilal yang mengumandangkan azan pada sepertiga malam terakhir (waktu sahur). Sungguh berat menunaikan kewajiban azan subuh di waktu yang memang banyak orang lebih memilih tidur dan enggan beranjak dari ranjang.

Demikianlah Ibnu Ummi Maktum. Baginya, waktu subuh yang gelap gulita menebarkan pesona tersendiri dan menawarkan kebahagiaan nun di alam sana. Kebutaan sama sekali bukan halangan baginya untuk bersegera ke masjid dan menunaikan kewajiban yang diamanatkan Rasulullah untuk dirinya.(*)

Hadits ke-2
Dispensasi Bagi Orang Cacat

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ
لَمَّا نَزَلَتْ (لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ) دَعَا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدًا فَجَاءَ بِكَتِفٍ
فَكَتَبَهَا وَشَكَا ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ ضَرَارَتَهُ فَنَزَلَتْ
(لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ)

'An ibni ishâqa qâla, sami'tu al-barrâ' radhiyallâhu 'anhu yaqûlu lammâ nazalat lâ yastawiy al-qâ'idûna min al-mu'minîna da'â rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama zaidan fajâ'a bikatifin fakatabaha wa syakâ ibnu ummi maktûm dharâratahu fanazalat lâ yastawiy al-

qâ'idûna min al-mu'minîna ghairu uli adh-dharari.

Artinya:

Abu Ishaq berkata, aku mendengar al-Barra' berkata ketika turun sebuah ayat: *Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (tidak ikut berperang*. Kemudian dia memanggil Zaid yang datang dengan menggunakan tongkat penyanggah pundak, lalu dia mencatat ayat itu. Tak lama berselang, datanglah Ibnu Ummi Maktum yang mengadukan kebutaan-nya sehingga dia kesulitan untuk ikut berjihad. Lalu, turunlah ayat itu secara lebih lengkap: *Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. (HR. al-Bukhari)*

Keterangan:

Jihad adalah kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepada setiap muslim. Oleh karena itu, bagi setiap muslim yang memenuhi sejumlah syarat, wajib atasnya melakukan aktivitas jihad, terutama jihad melawan setiap kaum kafir yang hendak

menyerang eksistensi Islam dan kaum muslimin. Kewajiban jihad ini bersifat *fardhu 'ain*. Artinya, setiap orang yang telah memenuhi syarat, wajib baginya melakukan jihad. Sementara orang-orang yang tidak mencukupi syarat, misalnya karena cacat fisik seperti Ibnu Ummi Maktum di atas, dibebaskan dari kewajiban ini.

Hadits di atas merekam peristiwa bagaimana maklumat jihad dikemukakan kepada kaum muslimin. Dengan semangat menyala, mereka bersedia mengorbankan jiwa dan raga. Sebab, mereka merasa telah memenuhi sejumlah persyaratan, seperti balig, sehat, dan berakal. Ketika pendaftaran jihad itu dibuka, datanglah Ibnu Ummi Maktum yang tuna netra. Dia mempertanyakan status kewajiban jihad atas dirinya yang tuna netra. Dari situ, segera muncul respons dari Allah yang menurunkan ayat selanjutnya. Yakni, setiap orang yang memiliki uzur, khususnya uzur fisik, kewajiban jihad tidak dipanggulkan ke pundaknya. Keuzurannya itu menjadi faktor gugurnya kewajiban berjihad. Sebab, secara logika dan kenyataan, bagaimana mungkin dia bisa berjihad secara maksimal di medan pertempuran kalau kondisi

fisiknya tidak memungkinkan. Bukan saja ia tidak bisa berjuang, bahkan dia malah menjadi beban bagi rekan-rekannya sesama pejuang.

Meskipun demikian, pintu-pintu jihad yang lain masih terbuka lebar karena jihad tidak melulu berperang di gelanggang kurusetra, antara kebenaran melawan kezaliman. Setiap upaya untuk menegakkan dan melestarikan agama Allah di muka bumi ini merupakan manifestasi jihad. Bahkan Rasulullah pernah menandaskan: jihad paling akbar adalah jihad melawan hawa nafsu. Inilah jihad hakiki. Jihad paling berat. Tidak semua orang berhasil mengungguli lawannya dalam jihad yang satu ini.(*)

Hadits ke-3
Muadzin Rasulullah Seorang yang Tuna Netra

'An ibni umara qâla kâna lirasûlillâhi shallallahu 'alaihi wasallama mu'adzinâni, bilâl wa ibnu ummi maktûm al-a'mâ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah memiliki dua orang muadzin, yakni Bilal dan Ibnu Ummi Maktum yang tuna netra. (HR. Muslim)

Keterangan:

Di masa Rasulullah, sangat jarang orang mendapatkan kepercayaan dari beliau untuk men-

duduki posisi tertentu. Rasulullah juga jarang memberikan kepercayaan atau menyerahkan tanggung jawab kepada seorang sahabat, kecuali kalau dia sudah mengetahui betul kapasitas sahabat itu. Oleh karena itu, sebelum memberikan mandat, Rasulullah menyelidiki dan mengecek dengan cermat dan jeli kepribadian yang bersangkutan. Dia tidak mau salah pilih orang yang akibatnya bisa membuat sebuah tugas menjadi terbengkalai. Dalam bahasa sekarang, *fit and proper test* menjadi kunci kesuksesan Rasulullah dalam menempatkan seseorang untuk sebuah jabatan.

Mari kita lihat, misalnya, dari sejumlah sahabat yang dia serahi memimpin pasukan muslimin untuk maju ke medan perang, mereka adalah orang-orang yang sudah sangat jago di bidangnya. Kualitas mereka tak diragukan lagi. Kecakapan mereka di bidang itu diakui oleh semua orang. Oleh karena itu, kemenangan dan kejayaan selalu bersemi di mana-mana itu. Demikian juga, pilihan Rasulullah untuk mengangkat Bilal dan Ibnu Ummi Maktum sebagai muadzin untuk waktu shalat yang berbeda-beda.

Kepercayaan Rasulullah kepada keduanya (Bilal dan Ibnu Ummi Maktum) untuk menyuarakan

panggilan adzan bukanlah perkara sepele. Sebab, hal ini menyangkut kewajiban ibadah seluruh kaum muslimin. Kalau saja terjadi keteledoran dari muadzin pilihan dia, tentu bakal berantakan seluruh tatanan peribadatan kaum muslimin. Untuk kasus Ibnu Ummi Maktum, Rasulullah tidak pernah mempersoalkan kebutaannya. Sebab, bagi dia, semua orang memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Dengan kata lain, seorang difabel tidak mesti lebih rendah kualitasnya dibandingkan yang sehat dan sempurna fisiknya.(*)

Hadits ke-4
Seorang Difabel Memiliki Kelebihan Atas Orang Lain

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ قَالَتْ طَلَّقَنِي زَوْجِي ثَلَاثًا فَأَرَدْتُ النُّقْلَةَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ انْتَقِلِي إِلَى بَيْتِ ابْنِ عَمِّكِ عَمْرِو بْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَاعْتَدِّي عِنْدَهُ

'An fâthimah binti qais, qâlat thallaqanî zaujî tsalâtsan fa aradtu an-nuqlata, fa ataitu an-nabiyya shallallôhu 'alaihi wasallama faqâla intaqilî ila baiti ibni 'ammika 'amr bin ummi maktûm fa'taddî 'indahu.

Artinya:

Fathimah binti Qais berkata: Suamiku menceraikan aku. Maka, aku ingin pindah dari kediamanku. Lantas aku menemui Rasulullah dan dia

menasihatiku: “Pindahlah ke rumah sepupumu, Amr bin Ummi Maktum dan jalankan masa ‘iddahmu di sana.” (HR. Muslim)

Keterangan:

Ibnu Ummi Maktum, meski seorang difabel, dalam pandangan Rasulullah memiliki kelebihan tersendiri. Ini merupakan indikasi mengenai keistimewaan yang tidak dipunyai orang lain yang normal anggota tubuhnya. Kelebihan yang dimaksud adalah karena Ibnu Ummi Maktum tidak bisa melihat apa pun sehingga hatinya bisa lebih bersih dan gejolak nafsu syahwatnya lebih bisa diredam. Kondisi ini tentu tidak dialami oleh setiap orang yang lengkap seluruh inderanya di mana dia bisa melihat lawan jenis dengan leluasa tanpa halangan sedikit pun. Tidak menutup kemungkinan, dari pandangan kepada lawan jenis inilah nantinya muncul gairah yang semakin lama membakar dan bergejolak. Sebuah gejolak yang harus dicarikan jalan keluarnya. Tanpa keimanan yang teguh dan pengendalian nafsu yang kuat, tentunya seorang mukmin sangat rentan tergelincir dalam jurang kemaksiatan.

Keunggulan Ibnu Ummi Maktum ini sangat disadari oleh Rasulullah. Oleh karena itu, ketika ada peristiwa seorang wanita yang berada dalam masa iddah, dia tidak segan-segan merekomendasikannya untuk tinggal bersama sang paman, yakni Ibnu Ummi Maktum. Di samping memang dia masih memiliki hubungan darah, dia juga orang yang pandangannya sangat terjaga dari hal-hal yang diharamkan. Tanpa adanya pandangan, akan sukar kiranya mengundang nafsu berahi menjalar dalam aliran darah. Karena pandangan adalah pangkal dari semua nafsu berahi itu. Ibnu Ummi Maktum, dikaruniai Allah "kelebihan" sehingga terbebas dari "racun" nafsu berahi yang mematikan itu.

Hadits ke-5
Kegigihan Beribadah

عَنْ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي رَجُلٌ ضَرِيرُ الْبَصَرِ شَاسِعُ الدَّارِ وَلِي قَائِدٌ لَا يُلَائِمُنِي فَهَلْ لِي رُخْصَةٌ أَنْ أُصَلِّيَ فِي بَيْتِي قَالَ هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ قَالَ نَعَمْ قَالَ لَا أَجِدُ لَكَ رُخْصَةً

'an ibni ummi maktûm annahu sa'ala rosûlallôhi shollallôhu 'alaihi wasallama faqâla ya rosûlullôhi inni rojulun dhorîrul-bashori syâsi'ud-dâri wa li qôidun la yulâimuni fahal li rukhshotun an usholliya fi baiti, qâla hal tasma'ûnan-nidâ'a, qâla na'am, qâla la ajidu laka rukhshotan

Artinya:

Dari Ibnu Ummi Maktûm, dia bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang tuna netra, jauh rumahku dari masjid, dan aku tidak punya pemandu jalan menuju masjid, apakah ada keringanan bagiku untuk shalat di rumah saja (tidak usah jama’ah di masjid)? Rasulullah bertanya: apakah engkau mendengar suara adzan? Dia menjawab: Ya. Lantas Rasul bersabda: aku tidak menemukan keringanan untukmu. (HR. Abu Dawud)

Keterangan:

Shalat jama’ah dijanjikan Allah memiliki pahala 27 kali lipat dibandingkan shalat sendirian. Karena itu, status hukum shalat jama’ah adalah *sunnah mu’akkadah*, yakni sangat dianjurkan. Sangat rugi orang enggan atau ketinggalan shalat jama’ah. Tergiur oleh ganjaran yang begitu adiluhung ini, para sahabat di masa Rasulullah sudah menganggap shalat jama’ah tidak hanya *sunnah mu’akkadah*, bahkan sudah menjadi “kewajiban” itu sendiri. Nyaris tidak pernah sekalipun shalat jama’ah luput dari dekapan mereka. Setiap datang waktu shalat, mereka juga berusaha berjama’ah di masjid

Rasulullah. Atau kalaupun keadaan sangat darurat, minimal digelar shalat jama'ah di rumah.

Adalah Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat tuna netra yang menjadi mu'adzin di masjid Nabawi untuk waktu shalat subuh. Tentu saja, dia berkewajiban untuk mendatangi lokasi shalat sebelum datangnya waktu shalat.

Dalam hadits di atas diceritakan betapa rumahnya sangat jauh dari masjid. Di samping itu, dia harus berjalan sendirian ke tempat tujuan, tanap seorang pemandu pun. Oleh karena itu, suatu kali dia meminta keringanan kepada Rasulullah agar untuk shalat jama'ah yang lain, dia tidak diharuskan mengikutinya di masjid Nabawi, tetapi cukup di rumah saja.

Rasulullah yang sangat menyayangi sahabatnya ini sangat berkeberatan kalau sang sahabat tidak berjama'ah di masjid, karena pahala jama'ah tidak terkira. Sebagai ungkapan kasih sayangnya, dia tetap mengharuskannya berjama'ah di masjid. Dan Ibnu Ummi Maktum sangat patuh pada perintah dia, tidak satu pun dibantahnya. Karenanya, dia sangat rajin dan rutin menghadiri jama'ah yang mubarak ini.

Hadits ke-6
Difabel Boleh Menjadi Imam

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَخْلَفَ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ يَؤُمُّ النَّاسَ وَهُوَ أَعْمَى

'an anasin annan-nabiyya shollallôhu 'alaihi wasallama istakhlafa ibna ummi maktûm ya'ummun-nâsa wa huwa a'mâ

Artinya:

Dari Anas, Rasulullah meminta Ibnu Ummi Maktûm untuk menggantikan posisi dia mengimami jama'ah shalat para sahabat. Padahal dia adalah orang buta. (HR. Abu Dawud)

Keterangan:

Rasulullah adalah figur orang yang sangat konsisten menjadi imam dalam setiap waktu shalat.

Pada masa hidupnya, dia nyaris tidak pernah meninggalkan para sahabat yang menjadi ma'mum-nya. Hanya beberapa kali saja dia tidak bisa menyempatkan diri mengimami para sahabat. Misalnya saja, ketika dia sedang didera sakit parah sehingga tidak bisa bangun dari ranjangnya, dia terpaksa menyerahkan tongkat imam kepada Abu Bakar, seorang sahabat yang sangat senior dan terhormat.

Setiap kali dia berhalangan hadir dalam jama'ah, dia selalu menunjuk seorang sahabat untuk menjadi penggantinya. Dalam kaleidoskop sejarah, hanya segelintir sahabat yang mendapatkan anugerah dan kehormatan ini. Di antara mereka adalah Abu Bakar dan Ibnu Ummi Maktum.

Dalam hadits di atas, jelas sekali dituturkan, bahwa ketika ada uzur sehingga mendesak dia "parkir" dari kedudukan imam, dia menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai gantinya. Sebuah kehormatan yang bisa mengundang rasa iri para sahabat lainnya. Tidak sembarangan dia menyerahkan kedudukannya kepada orang lain. Dia di sini tidak memperdulikan, apakah sahabat yang menjadi penggantinya itu memiliki cacat fisik apa tidak.

Baginya, yang penting kualitas ibadah dan hatinya bisa dipertanggungjawabkan. Keelokan dan kebersihan sanubari, sudah dia jenguk betul, sehingga tidak canggung bagi dia untuk mengangkatnya sebagai imam.

Hadits ke-7
Difabel dan Non-Difabel Sejajar

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ مَيْمُونَةُ فَأَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ وَذَلِكَ
بَعْدَ أَنْ أُمِرْنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
احْتَجِبَا مِنْهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ أَعْمَى لَا يُبْصِرُنَا وَلَا
يَعْرِفُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا
أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ

'an ummi salamah qâlat, kuntu 'inda rosûlillâhi shollallôhu 'alaihi wasallama wa 'indahu maimûnatu, fa aqbala ibnu ummi maktûm wa dzâlika ba'da an umirna bil-hijâbi,

faqâlan-nabiyyu ihtajibâ minhu. faqulnâ ya rosûlallôhi alaisa a'mâ la yubshirunâ wa lâ ya'rifunâ, faqâlan-nabiyyu afa'amyawâni antumâ alastumâ tubshirônihi?

Artinya:

Dari Ummi Salamah, suatu hari aku berada di sebelah Rasulullah. Dan di sebelah dia lagi ada Maimunah. Kemudian berkunjunglah Ibnu Ummi Maktûm kepada dia. Pada waktu itu, telah turun ayat yang memerintahkan hijab. Lantas dia bersabda: *Berhijablah kalian darinya*. Kami membantah: *Wahai Rasulullah, bukankah dia itu buta, tentunya tidak bisa melihat kami bukan?* Rasul menukas: *apakah kalian berdua buta dan tidak bisa melihat dia?* (HR. Abu Dawud)

Keterangan:

Dalam Islam memang diterangkap bahwa setiap laki-laki diharamkan untuk memandang perempuan lain yang bukan mahramnya, walaupun itu tanpa dilandasi syahwat sama sekali. Karenanya, bahkan memandang nenek yang sudah tua renta sekalipun secara normatif dilarang. Akan tetapi, acapkali banyak orang lupa, bahwa larangan itu juga

berlaku sebaliknya. Artinya, setiap wanita juga tidak diperkenankan melihat lawan jenisnya tanpa alasan yang dibenarkan, walaupun tanpa dikuasai oleh hawa nafsu. Ini merupakan aturan normatif. Karenanya di sini, untuk menghalangi kontak mata antara laki-laki dan perempuan turunlah ayat hijab. Dengan hijab ini maka kontak pandangan antara lawan jenis bisa diminalisir, begitu pula dampak lebih jauh dari pandangan itu.

Hadits di atas setidaknya mengisyaratkan dua hal:

Pertama, banyak sekali kaum perempuan yang lupa bahwa mereka juga tidak diperkenankan menatap laki-laki. Bahkan tidak tanggung-tanggung, seorang wanita muslimah sekaliber Ummi Salamah dan Maimunah masih lupa akan kewajibannya mengembangkan kain hijab ketika berhadapan dengan laki-laki.

Kedua, seorang Ibnu Ummi Maktum dengan ketunanetraannya memiliki posisi sejajar dengan setiap manusia normal lainnya. Artinya, dia harus diperlakukan setara dengan mereka. Untuk kasus ini, dia juga tidak boleh dilihat oleh lawan jenis tanpa alasan yang absah.

Hadits ke-8
Teguran Allah kepada Rasulullah Ihwal Menyepelekan Difabel

أُنْزِلَ { عَبَسَ وَتَوَلَّى } فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرْشِدْنِي وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبِلُ عَلَى الْآخَرِ وَيَقُولُ أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا فَيَقُولُ لَا فَفِي هَذَا أُنْزِلَ

Unzila ‘abasa wa tawalla fi ibni ummi maktûm al-a’mâ, atâ rasûlullâhi faja’ala yaqûlu ya rosûlallôhi arsyidnî, wa ‘inda rosûlillahi rojulun min ‘uzhomâ’il-musyrikîn, faja’ala

rasûlullâhi ya'ridhu 'anhu wa yaqbilu 'alal-âkhori, wa yaqûlu atarô bima aqûlu ba'san, fayaqûlu la. fafi hâdzâ unzila.

Artinya:

Ayat: *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling"* turun ihwal Ibnu Ummi Maktûm yang tuna netra. Syahdan, dia mendatangi Rasulullah. Dia bertanya: *Wahai Rasulullah, berilah petunjuk padaku*. Pada waktu itu, di sisi Rasul terdapat serombongan pembesar musyrik. Sontak Rasulullah bepaling darinya dan melengos ke arah lain. Ibnu Ummi Maktûm bertanya: *Apakah ada yang salah dengan ucapanku?* Rasul menjawab: *Tidak*. Atas peristiwa ini, lantas turunlah ayat tersebut. (HR. at-Tirmidzi)

Keterangan:

Cerita ini sangat terkenal dalam sejarah umat Islam. Memori setiap muslim hampir pasti pernah merekam sepenggal kehidupan Rasulullah ini. Sebuah kisah tentang betapa Rasulullah sebagai pribadi yang agung ternyata masih manusia biasa, yakni tidak luput dari kekhilafan. Akan tetapi, ke-

lebihan beliau adalah ketika ada kekeliruan, detik itu juga turun teguran dari Allah. Allah yang langsung terlibat untuk meluruskanya secara terang-terangan.

Kekhilafan yang menjebak beliau adalah, secara manusiawi, lebih mengutamakan orang yang berkedudukan dan berpengaruh ketimbang orang yang berlatar belakang rendahan. Sikap beliau ini tercermin dari air mukanya yang sangat masam. Wajah beliau yang biasanya cerah seolah tertutup mendung. Sangat jelas terbaca ketidaksukaan beliau dengan kehadiran Ibnu Ummi Maktum saat itu. Sebab, Ibnu Ummi Maktum tidak memiliki kedudukan apa pun di tengah masyarakat. Ditambah lagi, dia adalah difabel (tuna netra). Komplit sudah. Sementara itu, di hadapan beliau duduk para pembesar Quraisy yang diharapkan mau masuk Islam. Pilihan tentu dijatuhkan kepada mereka dibandingkan Ibnu Ummi Maktum. Nah, inilah letak kesalahan tindakan Rasul yang mengundang teguran keras dari Allah.

Sindiran Allah ini diabadikan dalam Al-Qur'an, yakni surat 'Abasa. Pengabadian ini bukannya tanpa tujuan luhur. Kemungkinan hikmah di balik pengabadian itu adalah agar kita sebagai umat Islam tidak

memandang seseorang secara lahiriah semata. Karena, sisi lahiriah ini bukan merupakan jaminan tingkatan seseorang di hadapan Allah. Oleh karena itu, penghormatan dan kasih sayang kepada kaum difabel adalah sebuah harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab dengan begitu, berarti kita sudah menunaikan salah satu kewajiban untuk menghormati setiap orang tanpa pandang bulu.

Hadits ke-9
Difabel yang Menjadi Guru Umat Islam

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعْتُ الْبَرَّاءَ يَقُوْلُ: أَوَّلُ مَنْ قَدِمَ عَلَيْنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ (ص) مُصْعَبُ بْنِ عُمَيْرٍ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ فَجَعَلَا يَقْرَآنِ الْقُرْآنَ

'an ibni ishâqo, sami'tul-barrô' yaqûlu, awwalu man qadama 'alainâ min ashhâbi rosûlillahi mush'ab bin 'umair wa ibnu ummi maktûm faja'ala yaqro'ânil-qur'âna.

Artinya:

Dari Ibnu Ishaq, aku mendengar al-Barra' berkata: Orang yang pertama kali datang kepada kami, dari kalangan sahabat Rasulullah, adalah Mush'aib bin Umair dan Ibnu Ummi Maktûm. Keduanya membacakan Al-Qur'an kepada kami. (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Keterangan:

Pada masa awal penyebaran Islam banyak guru yang dikirim oleh Rasulullah ke sebuah daerah untuk mengajarkan Islam dan mendidik tata cara baca Al-Qur'an yang benar. Karena sangat tidak mungkin Rasulullah bisa membagi waktu untuk menanamkan ajaran Islam kepada seluruh umat Islam di seluruh penjuru Arab. Sebab, dia bermukim di kota Madinah, dan di situ saja dia sangat sibuk dengan aktivitas bejalar mengajar yang mengalir tanpa henti. Setiap saat, pasti ada para sahabat yang bertanya tentang persoalan keislaman. Setiap waktu, ada saja persoalan yang terjadi di tengah masyarakat dan menuntut responnya. Tersita sudah waktunya untuk mengurusi umat Islam di kota Madinah, sehingga sangat jarang beliau dapat meluangkan waktu ke luar daerah, kecuali karena urusan penting tertentu.

Akan tetapi, saat itu Islam tidak hanya berkibar di tengah kota madinah, bahkan ke kota-kota lainnya. Kaum muslimin di daerah-daerah lain ini juga menghajatkan pendidikan keislaman. Karenanya, taktik yang dijalankan oleh Rasul adalah mengirim sejumlah delegasi ke lokasi tertentu.

Contohnya adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya bisa dikatakan "guru bantu" yang didelegasikan ke lokasi yang membutuhkan. Tentu saja, peran keduanya sangat besar, walaupun nyaris tidak pernah terekam dalam sejarah.

Tentu, pilihan Rasulullah jatuh kepada orang yang dia anggap mumpuni keislamannya. Ibnu Ummi Maktum yang diangkat sebagai guru jelas memenuhi kualifikasi tersebut. Walaupun dia adalah seorang difabel (tuna netra), namun tidak menghalangi kecakapannya dalam bidang keislaman. Kecacatan tubuhnya bukanlah batu sandungan untuk menurunkan kemampuannya kepada siapa saja yang membutuhkan, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an.

Hadits ke-10
Difabel Juga Manusia

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ، فَقَالَ: «أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عَيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَتَعَاظُمَهَا بِآبَائِهَا، فَالنَّاسُ رَجُلَانِ: مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ كَرِيْمٌ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ مَهِيْنٌ، وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُو آدَمَ، وَخَلَقَ اللهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ»

'an ibni umaro qâla, khothoba rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama yauma fathi makkata, faqâla: amma ba'du, ayyuhan-nâs, fa innallôha 'azza wa jalla qod adzhaba 'ankum

'aibatal-jôhiliyati, wa ta'âzhomaha bi âbâiha, fan-nâsu rojulâni: mu'minun taqiyyun karîmun, wa fâjirun syaqiyyun muhînun, wan-nâsu kulluhum banu âdam, wa kholaqollôhu âdama min turôb.

Artinya:

Dari Ibnu Umar yang berkata: Rasulullah berkhutbah pada hari penaklukkan kota Makah: *Amma ba'du*, wahai umat manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kecacatan jahiliyah dan menghilangkan berbangga-bangga dengan nenek moyang dari diri kalian. Umat manusia terbagi menjadi dua kelompok besar: pertama, seorang mukmin, bertakwa dan mulia, kedua, orang fajir (pendosa), celaka dan hina. Seluruh manusia adalah anak cucu Adam. Dan Allah menciptakan Adam dari tanah." (HR. at-Tirmidzi)

Keterangan:

Salah satu kecenderungan masyarakat Arab pada masa Rasulullah, bahkan mungkin sampai sekarang, adalah kuatnya ikatan *tribalisme* atau kesukuan di tengah-tengah mereka. Perasaan ini seakan sudah mendarah daging dan menancap dalam

alam bawah sadar mereka. sehingga seringkali tanpa sadar ataupun sadar mereka mengagung-agungkan garis keturunan mereka. Di samping itu, kebanggan terhadap latar belakang suku juga sangat kukuh, nyaris tidak tergeser. Fanatisme kebangsaan atau ras telah terpatri kuat dalam kalbu. Sehingga seringkali mereka menganggap diri lebih unggul dibandingkan orang non Arab. Orang non Arab yang sering disebut 'Ajam dipandang sebelah mata. Strata sosial juga menjadi pertimbangan dalam berinteraksi dengan seseorang. Perlakuan kepada orang kaya jelas berbeda dengan orang papa. Demikian seterusnya. Pendek kata, segala bentuk diskriminasi dari segi SARA seolah sudah menjadi tradisi.

Sikap fanatisme sempit ini mendapat kecaman keras dari Rasulullah. Dia yang membawa risalah Islam yang dilandasi ruh kesetaraan seluruh umat manusia berusaha meruntuhkan tembok-tembok keangkuhan tersebut. Karenanya, dalam perjuangannya dia senantiasa menyandingkan orang berpunya dengan orang miskin, orang Arab dengan non Arab dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk menghapuskan sikap tercela itu.

Termasuk juga secara tersirat di sini dia menyuarakan pentingya penghormatan kepada kaum difabel. Pasalnya, dalam Islam yang dilihat bukannya kondisi fisik, status sosial, latar belakang kebangsaan dan sejenisnya. Itu semua tidak dipentingkan. Yang terpenting di mata Allah adalah ketakwaan itu sendiri. Oleh Oleh karena itu, semestinya hak-hak kaum difabel perlu disejajarkan dengan non difabel.

Hadits ke-11
Kesetaraan Difabel dan Non Difabel (Kasus Persaksian)

أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَطَاءٍ: أَتَجُوزُ شَهَادَةُ الْأَعْمَى؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: وَأَقُولُ أَنَا: كَانَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَعْمِلُ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ عَلَى الْمَدِيْنَةِ عَلَى الزَّمْنَى إِذَا سَافَرَ، فَيُصَلِّي بِهِمْ.

Akhbaronâ ibnu juraij, qâla, qultu li 'athô', atajûzu syahâdatul-a'mû, qâla na'am, qâla ibnu juraij wa aqûlu ana, kânan-nabiyyu shollallôhu 'alaihi wasallama yasta'milu ibna ummi maktûm 'alal-madînati alaz-zamnâ idzâ sâfaro, fayushollî bihim.

Artinya:

Ibnu Juraij menceritakan, aku bertanya kepada Atha': *Apakah kesaksian orang buta diabsahkan?* Dia menjawab: *Ya*. Lantas Ibnu Juraij menyatakan: *Rasulullah menunjuk Ibnu Ummi Maktûm, meskipun ia cacat, untuk untuk menjadi imam shalat di Madinah. Yakni, ketika beliau sendiri sedang bepergian*. (HR. 'Abdurrazaq)

Keterangan:

Dalam dunia pengadilan, peran seorang saksi sangatlah vital. Karena saksi ini merupakan pertimbangan seorang hakim dalam memutuskan sebuah perkara, di samping bukti barang. Begitu kuncinya seorang saksi makanya dalam Islam diatur sejumlah syarat yang mesti dipenuhi saksi. Syarat tersebut juga masih dipilah lagi pada beberapa kasus. Untuk kasus perdata, syaratnya tidak terlampau berat, akan tetapi sehubungan dengan kasus pidana, syaratnya relatif berat.

Walaupun demikian, seluruh syarat kesaksian yang dijabarkan dalam yurisprudensi hukum Islam itu tidak satu pun yang bersifat diskriminatif ter-

hadap kaum difabel. Kaum difabel masih diberikan tempat terhormat dalam kesaksian itu. Berdiri sama tinggi duduk sama rendah, kaum difabel dengan non difabel. Sehingga dalam riwayat di atas, ditegaskan oleh Atha' bahwa kaum difabel, misalnya adalah tuna netra, berhak diterima kesaksiannya, sepanjang memang dia berlaku jujur dalam kesaksian tersebut.

Hadits ke-12
Difabel yang Disayangi Rasulullah

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَمْرٍو يَقُوْلُ: قَالَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، وَهُوَ آخِذٌ بِخِطَامِ نَاقَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَطُوْفُ: حَبَّذَا مَكَّةَ مِنْ وَادِيْ بِهَا أَرْضِيْ وَعِوَادِيْ بِهَا تَرْسَخُ أَوْتَادِيْ بِهَا أَمْشِيْ بِلَا هَادِيَ «قَالَ دَاوُدُ: وَلَا أَدْرِيْ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ أَوْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ»

‘an tholhata ibni umaro yaqûlu, qâla ibnu ummi maktûm, wa huwa âkhidun bikhithômi rosûlillâhi shollallôhu ‘alaihi wasallama wa huwa yathûfu, habbadzâ makkata min wâdî bihâ ardhî wa ‘awâdî, biha tarsikhu autâdî, bihâ amsyî bilâ hâdî, qâla dâwud, wa lâ adrî yathûfu bil-baiti au baina-shofâ wal-marwati

Artinya:

Dari Thalhah bin Umar, pada waktu Ibnu Ummi Maktûm sedang memegang tali kendali unta Rasulullah yang sedang thawaf, ia berkata; *Aduhai, alangkah indah Makah, ia lembahku, di sanalah bumiku, dan di sanalah adat istiadatku, di dalamnya bukit-bukitku berdiri megah, dan aku di sini berjalan tanpa penuntun.* (Dawud menjelaskan:) Aku tidak tahu apakah Rasul saat itu sedang thawaf di Baitul Haram ataukah (sedang sa'i) di antara Shafa dan Marwah. (HR. al-Arzuqi *fi Akhbari Makkah*)

Keterangan:

Seorang sahabat yang difabel, yakni Ibnu Ummi Maktum, merupakan pribadi yang disayangi oleh Rasulullah. Dalam sejarah, dia mendapat kehormatan dengan dinobatkan sebagai muadzin resmi negara Madinah waktu itu. Jabatannya setingkat dengan Bilal bin Rabah, seorang budak belian Afrika, yang juga seorang muadzin. Kedua muadzin ini bahu membahu mengundang kaum muslimin untuk shalat setiap waktu. Walaupun

tidak pernah digaji, keduanya dengan tulus ikhlas menjalankan tugas tersebut. Karena bagi mereka, pahala di akhiratlah yang lebih mereka impikan.

Bukti kasih sayang dan keakraban Rasul yang lain adalah dia termasuk sahabat yang memegangi tali kekang unta miliknya ketika beliau sendiri sedang menunaikan ibadah haji. Tidak semua sahabat bisa memperoleh karunia berharga ini. Nilainya tidak terkira dan tidak bisa ditukar dengan harta apa pun. Karena di samping tugas itu merupakan sarana untuk mempererat persahabatan dengan Rasul, berkah darinya pun diharapkan menetes kepada yang bersangkutan.

Sungguh mulia akhlak Rasulullah yang tidak memandang orang dari segi fisik saja. Semoga kita dapat meneladaninya.

Hadits ke-13
Difabel yang Berjuang di Jalan Allah

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّهُ «رَأَى ابْنَ أُمِّ مَكْتُوْمٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقَادِسِيَةِ عَلَيْهِ الدَّرْعُ وَبِيَدِهِ رَايَةٌ سَوْدَاءُ»

'an anasin rodhiyallôhu 'anhu, annahu ro'â ibna ummi maktûm rodhiyallôhu 'anhu yaumal-qôdisiyati, alaihid-dar'u wa biyadihi rôyatun saudâ'.

Artinya:

Dari Anas, dia melihat Ibnu Ummi Maktûm terlibat dalam peperangan Qadisiyah (Palestina), dia mengenakan baju besi dan di tangannya tergenggam bendera hitam. (HR. Ibn Abi 'Ashim)

Keterangan:

Ibnu Ummi Maktûm adalah seorang difabel. Akan tetapi, "kelebihan" itu tidak menghalanginya untuk tetap maju ke medan laga. Difabel bukan batu sandungan untuk berprestasi di jalan Allah. Tidak mau kalah dengan para sahabat lainnya yang menjemput kesyahidan di medan perang, dia pun turut serta mengangkat senjata menggempur lawan. Ini adalah sebuah epos kepahlawanan yang sangat luhur.

Perlu dicatat, dalam hukum Islam, kewajiban jihad hanya dikenakan kepada siapa saja yang telah memenuhi syarat. Kalau ada seorang muslim yang tidak memenuhi syarat, gugurlah kewajiban jihad atasnya. Pasalnya, jihad memang memerlukan kecakapan-kecakapan tertentu, sebab medan yang ditapaki memang tidak mudah. Sebaliknya, medan jihad demikian sukar, membutuhkan ketangguhan fisik dan psikis. Hal ini sejalan dengan haji, misalnya, yang tidak akan bisa dilakoni kecuali oleh orang yang benar-benar sanggup secara material ataupun spiritual.

Akan tetapi, bukan berarti sebuah kewajiban itu terlarang dikerjakan. Boleh saja seorang difabel,

yang tidak memenuhi persyaratan jihad, untuk ambil bagian dalam kewajiban itu. Akan tetapi, hal itu hukumnya sunnah. Bahkan, itu sebuah keunggulan yang meiliki nilai lebih tersendiri. Dalam hal ini, Ibnu Ummi Maktûm patut diacungi jempol. Sebab, biasanya orang cenderung menghindar dari kewajiban yang menuntut pengorbanan jiwa dan raga itu. Secara naluriah, akan sangat sukar bagi seseorang menyerahkan nyawa dan hartanya kendatipun untuk tujuan jihad. Sebab, sifat manusia memang menyayangi kehidupan duniawi dan enggan berpisah darinya.

Hadits ke-14
Keteguhan Beribadah Walaupun Pincang

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى اَبِي زَيْدٍ الْاَنْصَارِي فَاَذَّنَ وَأَقَامَ وَهُوَ جَالِسٌ قَالَ وَتَقَدَّمَ رَجُلٌ فَصَلَّى بِنَا وَكَانَ أَعْرَجَ أُصِيبَ رِجْلُهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى

'anil hasani bin muhammad, qâla dakholtu 'alâ abî zaid al-anshôrî, fa adzina wa aqôma wa huwa jâlisun, qâla wa taqoddama rojulun, fashollâ binâ wa kâna a'roju ushîba rijluhu fi sabilillâhi ta'âlâ.

Artinya:

Dari Hasan bin Muhammad, aku menemui Ali Abi Zaid al-Anshari. Dia memberikan izin padaku

untuk masuk. Dia yang sebelumnya duduk, kemudian berdiri. Lantas datanglah seseorang menghampirinya untuk memapahnya. Dia mengerjakan shalat bersama kami. Perlu diketahui bahwa dia mengalami kecacatan (pincang) setelah berjihad di jalan Allah. (HR. al-Baihaqi)

Keterangan:

Jihad, dalam bentuk perang mempertahankan kejayaan Islam, memang sangat berat, karena taruhannya adalah jiwa dan raga. Kecamuk pertempuran bisa memakan korban siapa pun dia, baik dari pihak kaum muslimin ataupun pihak lawan. Tanpa pandang bulu. Oleh karena itu, siapa saja bisa tertusuk, terbacok, tersabet, atau bahkan terbunuh di situ. Akan tetapi, bukan berarti seorang muslim mesti ciut nyali walaupun menghadapi ancaman yang mengerikan itu. Sebab, di hadapan mata sudah terbentang kenikmatan adikodrati yang tidak terbayangkan oleh hati, tidak terlihat oleh mata, dan tidak terdengar oleh telinga.

Sahabat yang disinggung di atas adalah seorang mujahid yang mengalami kecacatan seumur hidup, yakni kepincangan, setelah gegap gempita berjibaku

di jalan Allah. Tidak ada sedikit pun penyesalan dan kekecewaan akibat salah satu anggota tubuhnya tidak berfungsi lagi secara normal. Hilangnya salah satu anggota tubuhnya tidak meyusahkannya. Bahkan, kalaupun nyawa ini harus berpisah dari raga, hal itu bukannya sebuah kerugian, malah keuntungan dan kebahagiaan.

Tentang sahabat yang pincang itu, ternyata kecacatannya tidak merintangi dirinya untuk terus mendekatkan diri kepada sang Khalik. Beragam upaya ditumpahkan olehnya agar bisa merengkuh ridha-Nya. Semangatnya membuncah dan menggelora untuk terus beribadah. Contoh di atas menunjukkan betapa dia melestarikan shalat berjama'ah supaya bisa dicurahi pahala berlipat ganda.

Hadits ke-15
Sahabat Rasulullah yang Bersikeras Berjihad Walaupun Pincang

عَنْ اَشْيَاخٍ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ قَالَ كَانَ عَمْرُو بْنُ الْجَمُوْحِ

اَعْرَجَ شَدِيْدَ الْعَرَجِ وَكَانَ لَهُ اَرْبَعَةُ بَنُوْنَ شَبَابٌ يَغْزُوْنَ

مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا غَزَا فَلَمَّا اَرَادَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَجَّهُ إِلَى اُحُدٍ قَالَ لَهُ

بَنُوْهُ اِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ جَعَلَ لَكَ رُخْصَةً فَلَوْ قَعَدْتَ

فَنَحْنُ نَكْفِيْكَ فَقَدْ وَضَعَ اللهُ عَنْكَ الْجِهَادَ فَأَتَى عَمْرُو

بْنُ الْجَمُوْحِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا

رَسُوْلَ اللهِ اِنَّ بَنِيَّ هَؤُلَاءِ يَمْنَعُوْنَ اَنْ اَخْرُجَ مَعَكَ وَاللهِ اِنِّي

لَاَرْجُوْ أَنْ اَسْتَشْهِدُ فَأَطَأُ بِعَرْجَتِي هَذِهِ فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ

لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا أَنْتَ فَقَدْ وَضَعَ
اللهُ عَنْكَ الْجِهَادَ وَقَالَ لِبَنِيْهِ وَمَا عَلَيْكُمْ أَنْ تَدْعُوْهُ لَعَلَّ
اللهَ يَرْزُقُهُ الشَّهَادَةَ فَخَرَجَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ شَهِيْدًا

'an asyakh min banî salamah qâla, kana 'amr bin al-jamûh a'rojun syadîdul-'aroj, wa kâna lahu arba'atun banûna syabâbun, yaghzûna ma'a rosûlillahi shollallôhu 'alaihi wasallama idzâ ghozâ. Falammâ arôda rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama yatawajjahu ila uhudin, qâla banûhu innalloha 'azza wa jalla qod ja'ala laka rukhshotan, falau qo'adta fanahnu nakfîka, faqod wadho'allohu 'ankal-jihâda. Fa atâ 'amr bin al-jamûh rosûlallôhi shollallôhu 'alaihi wasallama, faqâla yâ rosûlallôhi inna banî hâulâi yamna'una an akhruja ma'aka wallôhi innî la arju an astasyhida faatho'u bi'irjati hâdzihî fil-jannati. faqâla lahu rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama ammâ anta faqod wadho'allôhu 'ankal-jihâda, wa qâla libanîhi wa mâ 'alaikum an tada'ûhu la'allôhu yarzuqusy-

syahâdah, fakhoroja ma'a rosûlillahi shollallôhu 'alaihi wasallama faqutila yauma uhudin syahîdan.

Artinya:

Asyakh yang berasal dari Bani Salamah bercerita: Amr bin al-Jamuh adalah seorang sahabat yang menderita kepincangan penuh. Dia memiliki empat putra yang senantiasa berjuang bersama Rasulullah. Ketika Rasulullah hendak berangkat ke medan perang Uhud, salah satu putranya berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah telah memberikan keringanan bagi ayah. Ayah tidak perlu berangkat perang, cukup kami saja yang berangkat. Karena kewajiban jihad sudah diangkat dari ayah."

Tidak puas, Amr bin al-Jamuh mengunjungi Nabi dan berkata: "Wahai Rasulullah, anak-anakku melarangku berjihad denganmu di jalan Allah, padahal aku sangat bersemangat untuk bisa mati syahid, sehingga dengan kepincanganku ini aku bisa berjalan di surga." Nabi bersabda: "Sesungguhnya tanggung jawab jihad sudah dilepaskan darimu." Kepada para putranya, beliau menambahkan: "Kalian tidak boleh meninggalkannya, sebab mungkin saja Allah mengaruniainya kesyahidan."

Kemudian, dia berangkat bersama Rasulullah untuk berjihad dan akhirnya gugur sebagai syahid dalam pertempuran Uhud. (HR. al-Baihaqi)

Keterangan:

Amr bin al-Jamuh di sini bisa dikatakan sebagai sahabat yang keras kepala dan berkamuan keras. Walaupun tubuhnya sudah tidak mendukung untuk diajak serta ke medan jihad, akan tetapi lubuk hatinya yang paling dalam terus meronta-ronta untuk bisa berangkat ke arena jihad. Dia tidak mau kalau harus berpangku tangan sembari menyaksikan para sahabat lainnya dengan gagah berani menyongsong musuh Allah. Semangat kepahlawananya tergugah.

Makanya, walaupun para putranya sudah menghalanginya, dia tetap tidak terima. Bahkan dia langsung menembus "birokrasi jihad" yang sangat ketat untuk bisa memohon kepada Rasulullah agar bisa diajak ke padang jihad yang mulia. Karena merasa tidak bisa memadamkan api jihad yang membara dalam dada sahabat yang dikasihinya ini, terpaksa dia mengajaknya "menjemput kesyahidan". Kesyahidan, sebuah idaman setiap muslim.

Ternyata impiannya untuk bisa mati syahid di gelanggang perang itu bukannya impian di siang bolong. Terbukti ketika dia merangsek ke medan Uhud yang banjir darah, akhirnya dia bisa menjemput kematiannya dengan senyum puas. Kesyahidan sudah berpihak padanya. Sungguh tidak mudah menemukan sahabat yang seperti ini. Walaupun fisiknya sudah didera kecacatan, namun semangat, keteguhan, kegigihan dan ketabahannya nyaris tiada tanding. Hal ini bisa menjadi cermin bagi kita semua supaya bersemangat berjihad di medan-medan yang lain.

Hadits ke-16
Rasulullah Merombak Tradisi Penistaan Kaum Difabel

عَنِ الضَّحَّاكِ: قَوْلُهُ: «(لَيْسَ عَلَى الأَعْمَى حَرَجٌ) الآية، كَانَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ قَبْلَ أَنْ يَبْعَثَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُخَالِطُهُمْ فِي طَعَامِهِم أَعْمَى وَلَا أَعْرَجُ وَلَا مَرِيْضُ

'an adh-dhohhâki, qouluhu laisa 'alal-a'mâ harojun, kâna ahlul-madînati qobla an-yab'atsan-nabiyyu shollallôhu 'alaihi wasallama lâ yukhôlithuhum fi tho'âmihim a'ma wa lâ a'rojun wa lâ marîdhun

Artinya:

Dari al-Dhahak: Ayat *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak*

(pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri" menyinggung tradisi sebelum diutusnya Rasulullah di mana orang sakit, pincang dan buta dilarang bergabung dalam acara makan-makan. (HR. Ibnu Abi Hatim)

Keterangan:

Sangat tepat kalau Rasulullah disebut sebagai reformis sejati. Karena, dialah yang merombak segenap tatanan jahiliyah yang berlandaskan ketidakadilan, diskriminasi, dan kezaliman. Dia mengganti semua itu dengan tatanan keislaman yang berlandaskan tauhid, keadilan, dan kasih sayang. Dia menata kembali norma dan tatanan yang berlaku agar bisa lebih rapi dan menjadi panduan bagi setiap manusia.

Masa jahiliyah dikurung dengan tradisi yang sangat tidak ramah pada orang-orang cacat (kaum difabel). Jelas sekali terpampang dalam penuturan di atas betapa kaum difabel tidak lebih dari barang rongsokan yang mesti disingkirkan dari tata pergaulan sehari-hari. Mereka tidak boleh makan di

meja yang sama dengan manusia normal. Mereka harus diasingkan ke tempat sendiri. Hak-hak mereka dipasung. Fasilitas yang seharusnya mereka punyai juga dibabat habis. Sungguh mengenaskan. Ibarat dewa penyelamat, kehadiran Rasulullah ke muka bumi ini mengangkat derajat dan martabat kaum difabel. Dia menyetarakan kedudukan mereka dengan manusia normal. Bahkan, di antara sahabat dia ada yang difabel dan diberikan kehormatan tersendiri.

Hadits ke-17
Difabel yang Alim dan Terhormat

قَالَتْ عَائِشَةُ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَجَعَ
إِلَى خَدِيجَةَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ فَدَخَلَ فَقَالَ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي
فَزُمِّلَ فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْهُ قَالَ يَا خَدِيجَةُ لَقَدْ أَشْفَقْتُ عَلَى
نَفْسِي بَلَاءً لَقَدْ أَشْفَقْتُ عَلَى نَفْسِي بَلَاءً قَالَتْ خَدِيجَةُ
أَبْشِرْ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ
وَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ
عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِي خَدِيجَةُ إِلَى وَرَقَةَ بْنِ نَوْفَلِ
بْنِ أَسَدٍ وَكَانَ رَجُلًا قَدْ تَنَصَّرَ شَيْخًا أَعْمَى يَقْرَأُ
الْإِنْجِيلَ بِالْعَرَبِيَّةِ

Qâlat âisyatu zaujun-nabiyyu shollallôhu 'alaihi wasallama, faroja'a ila khodîjata, yarjufu fu'âduhu, dafakhola faqâla, zammilûnî zammilûnî, falamma surriya 'anhu qâla, ya khodîjatu laqod asyfaqtu 'alâ nafsî balâ'an, laqod asyfaqtu 'alâ nafsî balâ'an, qâlat khodîjatu absyir fawallôhi lâ yukhzikallôhu abadan, innaka latashduqul-hadîtsa wa tashilur-rohima wa tahmilul-kalla wa taqridh-dhoifa, ta ta'înu 'alâ nawâibil-haqqi, fantholaqot bi khodîjatu ila waroqoh bin naufal bin asad, wa kâna rojulan qod tanassoro syaikhon a'mâ yaqro'ul-injîla bil-arabiyyati.

Artinya:

Aisyah menceritakan: Setelah datangnya malaikat Jibril pertama kalinya, segera beliau pulang menemui Khadijah. Hatinya terguncang. Dia masuk kamar dan berkata: "Selimuti aku, selimuti aku." Kemudian Khadijah menyelimutinya. Setelah hilang keterguncangannya, beliau berkata: "Wahai Khadijah, sungguh diriku bakal tertimpa musibah, sungguh diriku bakal tertimpa musibah." Khadijah menyangkal: "Berbahagialah, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Engkau

orang yang jujur, menyambung tali silaturrahim, menanggung semua beban, menolong orang lemah, menghormati tamu, dan membela kebenaran." Lantas Khadijah bersamaku mendatangi Waraqah bin Naufal bin Asad, dia adalah seorang Nashrani yang sudah tua dan buta. Dia ahli membaca Injil dalam bahasa Arab. (HR. Ahmad)

Keterangan:

Peristiwa ini berlangsung dalam konteks awal wahyu turun kepada Rasulullah sehingga dia sangat terguncang dengan peristiwa dahsyat itu. Karenanya, di sini Khadijah turun tangan menghibur dan menenangkan dia. Salah satu tindakan yang diambilnya adalah menemui Waraqah bin Naufal. Dia adalah sosok Nashrani yang disegani dan sangat jago dalam penguasaan kitab Injil, walaupun dia tuna netra.

Kedifabelan yang menimpanya bukanlah sebuah "cacat" terhadap predikatnya. Karena, dialah satu-satunya orang terhomat di masa itu. Dialah satu-satunya figur yang tetap menjalankan agama Ibrahim secara murni, tanpa penyimpangan sedikit pun. Injil yang dibaca dan diwiridkan oleh-

nya sama persis dengan injil yang dibawa oleh Isa bin Maryam. Sebab, pada masa itu memang terjadi kevakuman masa kenabian. Akibatnya, banyak penyelewengan terhadap ajaran Nashrani. Akan tetapi, dia secara teguh memeluk ajaran isa bin maryam yang bersambung kepada ajaran *hanif* Ibrahim. Tidak salah kalau Rasulullah diajak Khadijah untuk berkonsultasi kepadanya. Dialah orang yang pertama kali membenarkan bahwa suami dari Khajidah ini adalah sorang nabi yang baru saja menerima wahyu dari Jibril. Karena, dia sudah membaca isyarat ihwal diutusnya seorang nabi terakhir dari lembaran-lembaran Injil. Sayang, dia keburu meninggal sebelum sempat menyaksikan dakwah Islam bergaung ke seluruh jagat.

Hadits ke-18 Penyair Difabel yang Menyuarakan Kebenaran

عَنْ مُوْسَى بْنِ عَلِي عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: جَاءَ أَعْمَى يُنْشِدُ النَّاسَ فِي زَمَانِ عُمَرَ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَقِيْتُ مُنْكَرًا

'an musa bin 'ali 'an abîhi qâla, jâ'a a'mâ yansyidun-nâsa fi zamâni 'umaro, yaqûlu ya ayyuhan-nâsu laqoitu munkaron

Artinya:

Dari Musa bin Ali dari ayahnya, yang mengisahkan: Konon, adalah seorang buta pada masa pemerintahan Umar yang bersenandung: "Wahai umat manusia, aku menjumpai kemungkaran." (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Keterangan:

Sepenggal kisah yang terjadi di masa Umar ini memercikkan pengertian bijak kepada kita semua. Yakni betapa seorang difabel mampu menyuarakan kebenaran. Dia menyaksikan, dengan mata batin-nya merajalelanya kemungkaran, hiruk pikuknya kezaliman, walaupun pada masa itu yang sedang berkuasa adalah Umar bin al-Khattab. Sebagai manusia, bagaimanapun Umar bin al-Khattab tidak bisa menjangkau semua problem yang menjangkit di tengah masyarakat. Meskipun demikian, dia tetap seorang khalifah nomor wahid dalam hal penegakan keadilan. Ketegasan dan kekerasan sikapnya merupakan garansi ditegakkannya keadilan, kendatipun masih ada celah-celah kecil munculnya kemungkaran. Nah, hal inilah yang disindir oleh sang tuna netra itu.

Pelajaran yang bisa disadap dari sini adalah betapa seorang difabel sekalipun memiliki prestasi gemilang dengan menyuarakan kebenaran. Difabel bukannya manusia "kelas dua" yang bisa dianggap sebelah mata.

Hadits ke-19
Larangan Keras Mengolok Difabel

عَنِ الْحَسَنِ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يُصَلِّي بِالنَّاسِ فَدَخَلَ اَعْمَى فَتَرْدِى فِي بِئْرٍ كَانَتْ فِي
الْمَسْجِدِ فَضَحِكَ طَوَائِفُ مَنْ كَانَ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلٰوتِهِمْ فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِيّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَمَرَ مَنْ كَانَ ضَحِكَ اَنْ يُعِيْدَ وُضُوْءَهُ
وَيُعِيْدَ صَلٰوتَهُ.

'anil-hasani annan-nabiyya shollallôhu 'alaihi wasallama kâna yushollî bin-nâsi, fa dakhola a'mâ, fatardi fi bi'rin kânat fil-masjidi, fadhohika thowâ'ifun man kâna kholfan-

nabiyyi shollallôhu ‘alaihi wasallama fi sholâtihim. falammâ sallaman-nabiyyu shollallôhu ‘alaihi wasallama amara man kâna dhohika an yu’îda wudhû’ahu wa yu’îda sholâtahu.

Artinya:

Dari al-Hasan, Rasulullah menunaikan shalat bersama para sahabat. Kemudian datanglah seorang buta yang berjalan terseok-seok. Dia membentur bibir sumur masjid. Spontan, sebagian jama’ah di belakang Rasulullah tertawa dalam shalatnya. Usai shalat, Rasulullah pun memerintahkan orang yang tertawa tadi untuk mengulangi wudhu’ dan shalatnya. (HR. al-Baihaqi)

Keterangan:

Sahabat Rasulullah memang majemuk. Tingkatan keimanan mereka pun tidak sama. Kualitas akhlaknya pun tidak seragam. Oleh karena itu, dalam menghadapi sebuah peristiwa, respon yang ditunjukkan pun beraneka. Contohnya, peristiwa di atas, ada sahabat yang tetap khusyu’ ada pula sahabat yang tergelak melihat kejadian menggeli-

kan itu. Yang disebut terakhir inilah yang menjadi sasaran kemurkaan Rasulullah.

Dia menegur keras mereka yang menertawakan kesusahan yang dialami sang tuna netra. Padahal mestinya, ketika menatap peristiwa semisal ini, seharusnya mereka iba, bukannya malah terbahak-bahak. Ini jelas bertentangan dengan etika Islam. Oleh karena itu, sanksi yang dijatuhkan oleh beliau, mereka harus mengulangi shalatnya. Tidak cukup itu, mereka mesti berwudhu' lagi. Kalau sanksi pertama mungkin tampak wajar, karena memang orang yang shalat dilarang tertawa. Akan tetapi, untuk sanksi kedua agak mengherankan. Sebab tiada hubungan antara wudhu' dengan tertawa. Tertawa tidaklah membatalkan wudhu'. Kemungkinan besar, itu merupakan peringatan keras dari Rasulullah agar perbuatan serupa tidak terulang.

Hadits ke-20
Difabel yang Menjadi Pembimbing Umat

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَكَانَ ابْنُ أَبِي أَوْفَى أَعْمَى، وَيَرَوْنَ قِيَامَهُ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الرَّابِعَةِ يَدْعُو لِلْمَيِّتِ وَعَامَّةَ النَّاسِ عَلَيْهِ

Qâla ibnu 'uyainatu, wa kâna ibnu abi aufâ a'mâ, wa yarouna qiyâmahu ba'dat-takbîrotir-rôbi'ati, yad'û lil-mayyiti wa 'âmmatan-nâsi 'alaihi

Artinya:

Ibnu Uyainah berkata, Ibnu Abi Aufa adalah seorang tuna netra. Seluruh orang melihat dia berdiri lagi setelah takbir keempat untuk mendoakan jenazah. Kemudian seluruh jama'ah mengikuti gerakannya. (HR. 'Abdurrazaq)

Keterangan:

Ibnu Abi Aufa adalah seorang tuna netra. Akan tetapi, "kelebihan" yang dimilikinya ini tidak menurunkan derajatnya sedikit pun. Orang tidak melihat kedifabelannya, akan tetapi pada lautan ilmu yang bersemayam dalam lubuk hatinya. Sebab, dia adalah seorang alim yang mumpuni ilmunya. Orang di sektiarnya tidak menggubris, apakah dia buta atau tidak, yang penting ilmunya bisa mereka serap dan dan amalnya bisa mereka teladani.

Dalam cerita ini, dia ketepatan diangkat menjadi imam shalat jenazah. Karena dia seorang imam, seluruh gerak-geriknya diikuti oleh ma'mum. Dengan begitu, hal ini semakin menahbiskan kepiawaian dan kemahirannya dalam disiplin agama. Karena salah satu syarat imam adalah memiliki kredibilitas di bidang agama.

Hadits ke-21
Penghormatan kepada Difabel

عَنْ أَبِي عَمْرٍو النَّدَبِي قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ إِلَى السُّوْقِ فَمَا لَقِيَ صَغِيْرًا وَلَا كَبِيْرًا إِلَّا سَلَّمَ عَلَيْهِ، وَلَقَدْ مَرَّ بِعَبْدٍ أَعْمَى، فَجَعَلَ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ

'an amr al-nadabî qâla, khorojtu ma'a ibni 'umaro ilas-sûqi, famâ laqiya shoghîron wa lâ kabîron illâ sallama 'alaihi, wa laqod marro bi'abdin a'mâ, faja'ala yusallimu 'alaihi.

Artinya:

Dari Abi Amr an-Nadabi, dia menceritakan: Aku keluar bersama Ibnu Umar ke pasar. Kemudian di tengah jalan dia bersua dengan anak kecil dan orang tua. Dia selalu mengucapkan salam kepada mereka. Bahkan ketika berpapasan dengan seorang budak yang buta, dia mengucap salam padanya. (HR. 'Abdurrazaq)

Keterangan:

Ibnu Umar adalah salah satu sahabat yang berbudi pekerti luhur. Karena dia adalah putra Umar bin al-Khattab, tentu sejak kecil dia sudah ditempa dengan berbagai ilmu keislaman. Sejak muda, dia sudah dididik dan dibiasakan menerapkan etika Islam. Sejak awal mula, dia telah memperoleh bimbingan sang ayah tentang tata cara berinteraki dengan orang lain secara Islami. Karenanya, hal itu terinternalisasi (tertanam) kuat dan mendarahdaging dalam sanubarinya. Sehingga secara reflek dia akan menghormati siapa saja yang ditemuinya, baik itu anak kecil ataupun orang tua renta.

Agung sekali, betapa dia juga mengucapkan salam kepada seorang budak belian yang buta. Padahal biasanya banyak orang lebih memilih untuk menghindari dari kaum difabel ini. Mereka merasa risih dan jengah kalau harus diganggu oleh kaum ini. Akan tetapi, tidak demikian dengan sahabat yang satu ini, dia dengan penuh kasih sayang mengucapkan salam padanya. Kiranya ini menjadi pelajaran bagi kita semua.

Hadits ke-22
Nasihat Rasulullah kepada Difabel untuk Tabah

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَنِيْفٍ أَنَّ رَجُلاً ضَرِيْرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَنِيْ قَالَ
إِنْ شِئْتَ دَعَوْتَ وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ

‘an utsmâna bin hanîf anna rojulan dhorîrol-bashori atan-nabiyya shollallôhu ‘alaihi wasallama, faqâla ud’ullôha ta’âlâ an-yu’afiyani, qâla in syi’ta da’auta, wa in syi’ta shobarta fahuwa khoirun laka

Artinya:

Dari Utsman bin Hanif, ada seorang laki-laki yang buta matanya mendatangi Rasulullah. Dia meminta: “Wahai Rasulullah, doakan kepada Allah agar aku dianugerahi kesembuhan.” Rasul men-

jawab: “Kalau engkau mau, engkau boleh berdoa sendiri. Akan tetapi kalau engkau berkehendak, engkau juga bisa bersabar. Dan yang terakhir ini lebih baik bagimu.” (HR. an-Nasa’i)

Keterangan:

Difabel ada yang bersifat bawaan, ada pula yang tidak. Yang bersifat bawaan ini biasanya sangat susah untuk disembuhkan karena sudah menyatu dalam diri seseorang. Sementara difabel yang non-bawaan masih ada kemungkinan disembuhkan. Misalnya, berbeda antara orang buta karena bawaan sejak lahir dengan orang yang buta karena sebuah penyakit. Akan tetapi pada hakikatnya, kedua jenis difabel ini bisa saja disembuhkan sepanjang Allah berkehendak. Sebab, perlu diinsafi bahwa difabel merupakan ujian dari Allah. Siapa yang sabar maka dia lulus ujian, sedangkan yang tidak sabar, bersiap-siaplah mendapat sanksi dari Allah.

Wejangan Rasulullah di atas menitiktekankan pada pentingnya bersabar bagi difabel. Kesabaran yang tiada batas. Karena, kedifabelan itu tidaklah bersifat temporal. Akan tetapi, hal itu akan sepan-

jang hayat dikandung badan. Oleh karena itu, ketabahan adalah harga mati. Semoga dengan begitu, pahala yang tertumpah dari Allah semakin banyak.

Hadits ke-23
Bahkan Seorang Nabi Juga Difabel

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، (فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِيْنَا ضَعِيْفًا) قَالَ: «كَانَ شُعَيْبُ أَعْمَى»

'an ibni abbâsin, fi qoulihi azza wa jalla, wa inna lanarôka finâ dhoîfan, qâla kâna syu'aibu a'mâ

Artinya:

Dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah "Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami", dia berkata: Maknanya adalah bahwa Nabi Syu'aib adalah seorang tuna netra. (HR. al-Hakim)

Keterangan:

Barangkali tidak banyak yang tahu bahwa Nabi Syu'aib adalah seorang tuna netra. Derajat kenabian yang dinikmatinya bukan berarti dia lepas dari ujian kedifabelan. Sebab, hal itu merupakan keputusan Allah yang tidak bisa diganggu gugat.

Ketunanetraan merupakan salah satu ujian yang harus dijalani sang nabi. Dan, ternyata dia lulus menempuh ujian tersebut. Kesabaran yang dimilikinya tiada ujung dan tepi. Hingga dia kembali ke haribaan-Nya dengan senyum lebar karena "nilai ujianya" sangat tinggi dan memuaskan. Kedifabelannya sama sekali tidak membelenggunya untuk berdakwah terhadap kaum Madyan yang bobrok akhlaknya. Gigih berdakwah, tanpa kenal lelah telah menjadi kebiasaan sehari-harinya.

Hadits ke-24
Tiadanya Kewajiban Berjihad bagi Difabel

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنِّي لَوَاضِعٌ الْقَلَمَ عَلَى أُذُنِي إِذْ أُمِرَ بِالْقِتَالِ إِذْ جَاءَ أَعْمَى، فَقَالَ: كَيْفَ بِي وَأَنَا ذَاهِبُ الْبَصَرِ؟ فَنَزَلَتْ ﴿لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ﴾ [النور: ٦١]

'an zaid bin tsabit, qâla: kuntu aktubu lirosulillâhi shollallôhu 'alaihi wasallama, wa innî lawâdhi'ul-qâlama 'alâ udzunî idz umiro bil-qitâli, idz jâ'a a'mâ, faqâla kaifa bî wa ana dzâhibul-bashori, fanazalat laisa 'alal-a'mâ harojun

Artinya:

Dari Zaid bin Tsabit: Aku adalah seorang sekretaris Rasulullah. Dan aku sedang meletakkan penaku di telinga ketika datangnya perintah untuk perang, dan pada saat itu pula muncullah seorang buta. Dia berkata: *Bagaimana denganku, sedangkan aku ini buta?* Lantas turunlah ayat: *"Tidak ada halangan bagi orang buta... [QS. an-Nur: 61]" (HR. ath-Thabrani)*

Keterangan:

Islam adalah agama yang sangat peduli paga nasib kaum difabel. Kepedulian itu ditunjukkan dengan adanya sejumlah kelonggaran bagi difabel dalam melaksankaan ajaran Islam. Kalau biasanya, seorang muslim yang normal menunaikan ibadah seratus persen, maka atas difabel cuma dikenakan kewajiban delapan puluh persen, misalnya. Pengurangan kadar kewajiban ini disesuaikan dengan kondisi fisik yang tidak memungkinkan dirinya untuk beraktivitas layaknya orang biasa. Meskipun demikian, niat seorang difabel untuk bisa berjihad memiliki poin tersendiri di mata Allah. Karena, niat mereka tonggak dari sebuah aktivitas. Tanpa niat,

tiada perbuatan. Berpijak pada rumus ini, Islam memberikan bobot niat sejajar dengan bobot perbuatan. Orang yang berniat baik, walaupun dia tidak mengerjakan perbuatan itu karena ada uzur (halangan syar'i) tertentu, akan diganjar pahala seolah dia mengerjakannya.

Hadits ke-25
Difabel yang Tekun Menimba Ilmu

عَنْ يُوسُفَ بن سَعْدٍ، قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللهِ بن مَسْعُودٍ
يُحَدِّثُ كُلَّ يَوْمٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ
الْخَمِيسِ انْتَابَهُ أَهْلُ الرَّسَاتِيقِ وَالْقُرَى، فَجَاءَ رَجُلٌ
أَعْمَى، فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، "مَا الأَوَّاهُ؟ قَالَ:
الرَّحِيمُ، قَالَ: فَمَا التَّبْذِيرُ؟ قَالَ: "مَا أُنْفِقَ فِي غَيْرِ
حَقٍّ"، قَالَ: فَمَا الْمَاعُونُ؟ قَالَ: "مَا يَتَعَاوَنُ النَّاسُ بَيْنَهُمْ

'an yûsuf bin sa'ad qâla, kâna abdullôhi bin mas'ûd yuhadditsu kulla yaumin fil-masjidi, faidzâ kâna yaumal-khomîsi intabâhu ahlur-rosâtiq wal-qurô, fajâ'a rojulun a'mâ, faqâla, ya abâ abdir-

rohmâni, mal-awwâhu. qâla arrohîmu, qâla famat-tabdzîru. qâla mâ unfiqo fi ghoiri haqqin. qâla famal-mâ'ûn. qâla ma yata'âwanun-nâsu bainahum

Artinya:

Yusuf bin Sa'ad menuturkan: Abdullah bin Mas'ud setiap hari memberikan pelajaran di masjid. Ketika tiba hari Kamis, datanglah penduduk Rasatiq dan beberapa desa lain untuk berguru padanya. Salah satu peserta pengajian itu adalah seorang pemuda tuna netra. Dia bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud: "Wahai Abu Abd ar-Rahman, apa makna *al-awwah*?" Ibnu Mas'ud menjawab: "Maha Penyayang." Dia bertanya: "Apa makna *tabdzir*?" Ibnu Mas'ud menjawab: "Sesuatu yang dibelanjakan bukan di jalan yang benar." Dia bertanya: "Apa makna *al-ma'un*?" Ibnu Mas'ud menjawab: "Sesuatu yang mendorong orang untuk saling menolong." (HR. ath-Thabrani)

Keterangan:

Patut diberikan nilai lebih kepada difabel ini. Karena dia adalah seorang difabel yang tidak pernah

malas menyadap ilmu dari ahlinya. Walaupun dia harus melangkahkan kaki dari tempat yang jauh untuk bisa menemui dan menyimak pelajaran dari sang guru, dia tidak merasa enggan sedikit pun. Bahkan, ayunan kakinya mantap, karena dia sadar betul bahwa setiap langkah kakinya diganjar pahala. Allah tidak akan lupa mencatat pahala setiap gerakannya dalam rangka menjemput ilmu.

Sesampainya di sana, dia tidak hanya *manggut-manggut* menyimak pengajian Ibnu Mas'ud layaknya orang awam biasa. Di saat orang lain masih terdiam, dia sudah lebih dahulu mengacungkan tangan untuk bertanya. Secara kritis dia melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Dengan begitu, khazanah pengetahuannya bertambah. Perbendaharaan wawasannya pun makin melimpah. Keberanianya untuk bertanya ini membuktikan bahwa dia lebih cerdas, atau sekurangnya lebih kritis, dibandingkan yang lain.

Hadits ke-26
Larangan Mencelakakan Difabel

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ مَنْ كَمَّهَ أَعْمَى عَنِ الطَّرِيقِ

'an ibni abbâsin, anna rasûlallahi shallallahu 'alaihi wasallama qâla, la'anallôhu man kammaha a'mâ anith-thorîqi

Artinya:

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: "Allah melaknat orang yang menyesatkan orang buta dari jalan." (HR. Ahmad)

Keterangan:

Redaksi orang buta dalam hadits di atas bisa bermakna dua hal, yakni orang buta secara metaforis

dan secara riil. Orang buta secara metaforis bermakna buta hatinya. Sedangkan secara riil adalah orang tuna netra yang mata kepalanya tidak berfungsi secara normal.

Melalui hadits ini Rasulullah menegaskan larangan menyesatkan orang buta. Orang buta di sini bisa secara metatoris atau riil. Karena sudah menjadi resiko orang buta adalah tidak bisa melihat jalan dan selalu meminta petunjuk kepada orang yang bisa melihat/tahu jalan. Nah, di sini sang penunjuk jalan haruslah menunjukkan jalan yang lurus atau jalan yang tidak menyesatkan. Bahkan kalau perlu, dia harus menuntunnya agar kesukaran sang tuna netra untuk mencapai tujuan bisa lebih terkurangi.

Hadits ke-27
Kewajiban Membantu Difabel

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَادَ أَعْمَى
حَتَّى يُبْلِغَهُ مَأْمَنَهُ غَفَرَ اللّٰهُ تَعَالَى لَهُ أَرْبَعِيْنَ كَبِيْرَةً،
وَأَرْبَعَ كَبَائِرَ تُوْجِبُ النَّارَ.

Qâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wa sallama man qôda a'mâ hattâ yublighohu ma'manahu, ghafarollôhu ta'âla lahu arba'îna kabîrotan, wa arba'a kabâiro tujîbun-nâro.

Artinya:

Siapa yang menuntun orang buta sehingga sampai tempat tujuan maka Allah akan menghapuskan empat puluh dosa besarnya, dan empat dosa besar yang mengantarkan ke neraka. (HR. ath-Thabrani)

Keterangan:

Kepayahan seorang tuna netra akibat berfungsinya panca indera adalah tidak bisa melihat jalan yang hendak dilaluinya. Dia tidak bisa menatap rintangan apa yang di hadapannya. Benda-benda di sekitarnya pun tidak bisa dia ketahui. Dia baru bisa mengetahuinya setelah memegangnya.

Karenanya, di sini dia membutuhkan bantuan dari orang yang masih dikaruniai penglihatan utuh dan sehat. Orang inilah yang berkewajiban untuk membantu menunjukkan sekaligus menuntunnya sampai tiba di tempat tujuan.

Sebenarnya, kewajiban ini tidak hanya diberlakukan kepada orang buta saja, akan tetapi kaum difabel yang lain juga perlu dibimbing dan dipandu. Misalnya saja, orang pincang atau buntung kakinya yang perlu dipapah agar bisa sampai di lokasi tujuan. Intinya, uluran tangan orang yang sehat sangat bernilai di sini.

Hadits ke-28
Pahala Memandu Difabel

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «مَنْ قَادَ أَعْمَى أَرْبَعِيْنَ ذِرَاعًا كَانَ لَهُ
كَعِتْقِ رَقَبَةٍ»

‘an anas bin malik qâla, qâla rasûlullâhi shallallâhu ‘alaihi wasallama man qôda a’mâ arba’ina dzirô’an kôna lahu ka’itqi roqobatin.

Artinya:

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda: “Siapa yang menuntun seorang buta sejauh empat puluh hasta maka pahalanya sama dengan memerdekakan budak.” (HR. ath-Thabrani)

Keterangan:

Menuntun orang buta bukan merupakan kewajiban bagi siapa saja yang mengetahui kondisi yang bersangkutan dan dia mampu untuk melakukannya. Dalam hadits ini dikatakan bahwa kalau saja seseorang menuntun sepanjang empat puluh hasta, niscaya nilainya laksana memerdekakan seorang budak. Ini merupakan motivasi dari Rasulullah agar kita sebagai umat Islam tidak segan-segan membantu kaum difabel. Sebab, mereka sangat membutuhkan bantuan kita. Bantuan itu tidak hanya berupa menunjukkan jalan atau memapah, akan tetapi segala hal yang bisa meringankan penderitaan mereka. Bantuan bisa berupa spirit moril atuapun materiil.

Hadits ke-29
Difabel sebagai Ciptaan Allah

عَنْ وَهَبِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ: «يَقُوْلُ عُزَيْرٌ: يَا رَبِّ خَلَقْتَ مِنَ الْمَاءِ دَوَّابَ الْمَاءِ وَطَيْرَ السَّمَاءِ فَخَلَقْتَ مِنْهَا أَعْمَى أَعْيُنٍ أَبْصَرْتَهُ، وَمِنْهَا أَصَمَّ آذَانٍ أَسْمَعْتَهُ، وَمِنْهَا مَيِّتُ نَفْسٍ أَحْيَيْتَهُ، خَلَقْتَ ذَلِكَ كُلَّهُ بِكَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ

‘an wahab bin munabbih qâla, yaqûlu ‘uzair, ya robbi kholaqta minal-mâi dawâbal-mâ’i wa thoiros-samâ’i, fakholaqta mina a’mâ a’yunun abshortahu, wa minhâ ashommu adzânun asma’tahu, wa minâa mayyitun nafsun ahyaitahu, wa kholaqta dzâlika kullahu bikalimatin wâhidatin.

Artinya:

Dari Wahab bin Munabbih, Uzair berkata; “Wahai Tuhanku, Engkau menciptakan dari air, hewan-hewan dan burung di langit. Dari yang buta itu Engkau menciptakan mata agar ia bisa melihat. Engkau juga menciptakan telinga agar ia bisa mendengar. Di antaranya ada yang mati dan engkau hidupkan. Engkau menciptakan itu semua dengan satu kalimat saja.” (HR. Ibnu Abi Hatim)

Keterangan:

Allah maha bijaksana. Kebijaksanaan ini terpantul dari segala ciptaannya di jagat raya ini. Dia menciptakan segala sesuatu dengan hikmah tersendiri. Segala sesuatu pasti ada hikmahnya. Hanya saja manusia terkadang terbutakan mata hatinya sehingga tidak bisa menangkap hikmah yang sangat jelas terpampang di hadapannya.

Dia menciptakan manusia bermacam-macam. Ada manusia yang lahir dengan kondisi fisik utuh ada pula yang tidak. Semua itu tidak bisa dipisahkan dari kudrat Allah. Kuasa Allah berjalin berkelindan dengan setiap kejadian di alam semesta ini.

Karena semua merupakan keputusan Allah yang tidak bisa diganggu gugat maka setiap orang harus bisa menerima keadaan. Contohnya, dalam hal ini adalah kedifabelan. Bukannya tanpa maksud Allah menggariskan hal itu. Tentu ada tujuan yang terbenam di dalamnya.

Hadits ke-30
Sang Guru yang Difabel

عَنْ خَالِدِ بْنِ خِدَاشٍ قَالَ: كُنْتُ أَقْعُدُ إِلَى وَسِيْمٍ الْبَلْخِيِّ عَمِّ قُتَيْبَةَ وَكَانَ أَعْمَى وَكَانَ يُحَدِّثُ وَيَقُوْلُ: آوَهْ الْقَبْرَ وَظُلْمَتَهُ وَاللَّحْدَ وَضِيْقَتَهُ

'an khôlid bin khidâsy qâla, kuntu aquadu ila wasîm al-balkhî amm qutaibah, wa kâna a'ma wa kâna yuhadditsu wa yaqûlu, âwâh al-qabru wa zhulmatuhu wal-lahdu wa dhoiqotuhu.

Artinya:

Dari Khalid bin khidasy, dia berkata: Aku duduk di di hadapan Wasim al-Balkhi, yang merupakan paman dari Qutaibah. Wasim adalah seorang tuna netra. Dia menyampaikan sebuah hadits: "Aduhai alam kubur dengan kegelapannya dan liang lahat

dengan kesempitannya”. (HR. al-Baihaqi *fi Sya’b al-Iman*)

Keterangan:

Wasim adalah seorang periwayat hadits. Walaupun dia tuna netra, kedifabelannya tidak mengganggunya dalam periwayatan hadits. Padahal, seperti dimaklumi, seorang periwayat hadits haruslah lolos dari seleksi ketat agar bisa menyampaikan hadits. Sebab banyak sekali orang yang menyampaikan hadits palsu atau mengarang-ngarang hadits. Nah, Wasim tidak termasuk dalam gerbong kelompok itu.

Seorang periwayat juga merupakan guru yang harus dihormati. Masih jelas tergurat dalam tapak sejarah bahwa para imam hadits harus berkelana ke daerah-daerah yang jauh hanya untuk mendengar satu hadits saja dari sang perawi. Sang perawi itu didudukkan oleh mereka sebagai guru. Sungguh, sebuah kedudukan yang sangat terhormat.

Hadits ke-31
Syukur yang Terus Terucap dari Mulut Difabel

عَنْ خُزَيْمَةَ أَبُوْ مُحَمَّدٍ الْعَابِدِ، قَالَ: مَرَّ وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ بِمُبْتَلِيٍّ أَعْمَى مَجْذُوْمٍ مُقْعَدٍ عُرْيَانٍ بِهِ وَضَحٌ وَهُوَ يَقُوْلُ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى نِعْمَتِهِ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مَعَ وَهَبٍ: أَيُّ شَيْءٍ بَقِيَ عَلَيْكَ مِنَ النِّعْمَةِ تَحْمَدُ اللهَ عَلَيْهَا؟ فَقَالَ الْمُبْتَلَى: اِرْمِ بِبَصَرِكَ إِلَى أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ فَانْظُرْ إِلَى كَثْرَةِ أَهْلِهَا، أَوَلَا أَحْمَدُ اللهَ أَنَّهُ لَيْسَ فِيْهَا أَحَدٌ يَعْرِفُهُ غَيْرِي»

'an khuzaimah abu muhammad al-âbid qâla, marro wahab bin munabbih bimubtalâ a'mâ majdzum maq'ad uryan wadhoha, wa huwa yaqûlu, alhamdulillâhi 'alâ ni'matihi, faqâla lahu

rojulun ma'a wahabin, ayyu syai'in baqiya 'alaika minan-ni'mati tahmadullôha 'alaihâ? Faqâlal-mubtalâ, irmi bibashorika ila ahlil-madînati fanzhur ila katsroti ahliha, awalâ ahmadullôha annahu laisa fîhâ ahadun ya'rifuhu ghoirî.

Artinya:

Dari Khuzaimah Abu Muhammad al-Abid, dia berkata: Wahab bin Munabbih berjumpa dengan seorang tuna netra yang terserang penyakit lepra, dia pun setengah telanjang. Dia berkata: "Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya." Orang yang bersama Wahab heran: "Nikmat apa yang masih engkau miliki sehingga engkau memuji Allah?" Jawabnya: "Arahkan pandanganmu ke penduduk kota itu, apakah aku tidak akan memuji Allah, karena di sana tidak ada yang mengenal-Nya kecuali diriku?" (HR. al-Baihaqi *fi Sya'b al-Iman*)

Keterangan:

Harus diakui difabel ini telah mencapai *maqam* sangat tinggi dalam penghayatan spiritualnya. Dia mampu untuk terus mensyukuri setiap keadaan yang dijalaninya. Lumrahnya orang mengucapkan

syukur karena sehat dari segala penyakit atau kecacatan, dan jarang sekali bersyukur atas kedifabelan. Lain dengan figur ini, dari mulutnya masih meluncur ungkapan syukur atas nikmat Allah. Karena, dia masih dikaruniai kebutaan mata kepala, bukannya kebutaan mata hati. Kebutaan yang terakhir inilah baginya yang lebih celaka dan menakutkan.

Hadits ke-32
Menyambangi Difabel

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اِنْطَلِقُوْا بِنَا إِلَى الْبَصِيْرِ الَّذِيْ فِي بَنِي وَاقِفٍ نَعُوْدُهُ» وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى»

'an jâbir qâla, qâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama, intholiqû binâ ilal-bashîri al-ladzî fi bani wâqif, na'ûduhu wa kâna rajulan a'mâ

Artinya:

Dari Jabir, Rasulullah bersabda: Mari pergi bersamaku untuk menyambangi Basir yang tinggal di perkampungan Bani Waqif karena dia adalah seorang yang tuna netra." (HR. al-Baihaqi *fi Sya'b al-Iman*)

Keterangan:

Rasulullah sangat perhatian kepada para sahabatnya. Tidak sekalipun dia pernah menyepelekan sahabatnya. Semua sahabatnya diposisikan sejajar. Mereka dipergauli secara harmonis semua. Karenanya, semua sahabat mengaku dekat dengan dia. Ini bukti penyamarataan perlakuan kasih sayang dia kepada para sahabat.

Keramahan dia ini tercermin jelas pada hadits di atas di mana dia masih menyempatkan waktunya untuk menyambangi sahabatnya yang tuna netra. Dia memahami betul bahwa seorang tuna netra tidak bisa bepergian jauh atau bersilaturrahim, karenanya dialah yang mesti mengalah dengan berkunjung padanya. Kunjungan *muhibah* ini sangat berarti bagi sang difabel.

Hadits ke-33
Lemah Mental yang Harus Diampu

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَطَاءٍ: سَفِيْهٌ مَحْجُوْرٌ عَلَيْهِ،
قَالَ: لاَ يَجُوْزُ طَلاَقُهُ، وَلاَ نِكَاحُهُ، وَلاَ يَجُوْزُ بَيْعُهُ.

'an ibni juraij qâla, qultu li 'athô', safîhun mahjûrun 'alaihi, qâla la yajûzu tholâquhu, wa lâ nikâhuhu wa lâ yajûzu bai'uhu.

Artinya:

Dari Ibnu Juraij, dia berkata: Aku berkata kepada Atha': "Seseorang yang lemah mental (*safih*) harus di bawah ampuan." Dia menjawab: "Ya, talak, nikah, dan transaksi jual belinya tidak sah." (HR. 'Abdurrazaq)

Keterangan:

Kedifabelan tidak hanya menyentuh level fisik semata, terkadang ada juga yang menyinggung level mental. Yang disebut terakhir ini, biasanya disebut lemah mental. Lemah mental ini kebanyakan karena faktor bawaan. Segala perilaku orang yang lemah mental ini tidak bisa dianggap memiliki kekuatan hukum. Oleh karena itu, dia harus terus berada di bawah ampuan sang orang tua atau walinya.

Meskipun demikian, Islam sangat perhatian pada kaum ini. Mereka bukannya dipinggirkan akan tetapi malah perlu diberi perhatian. Perhatian yang sangat konkrit di sini adalah perintah kepada sang wali agar terus menerus mengampu sang difabel. Di samping itu, setiap muslim juga diperintahkan untuk mengayominya.

Hadits ke-34
Upaya untuk Menyembuhkan Kecacatan

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: رَأَيتُ يَدَ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ شَلاَّءَ، وَقَى بِهَا النَّبِي (ص) يَوْمَ أُحُدٍ

'an qais bin abi hâzim qâla, ro'aitu yadâ tholhata bin 'ubaidillah syallâ'a, waqqô bihan-nabiyyu yauma uhudin.

Artinya:

Dari Qais bin Abi Hazim, aku melihat tangan Thalhah bin Ubaidillah itu lumpuh, kemudian Rasulullah mengobatinya pada hari perang Uhud. (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Keterangan:

Sahabat Thalhah bin Ubaidillah merupakan *mujahid* ulung di medan perang. Kegagahannya dalam berlaga di arena ini sudah termasyhur. Akan tetapi, dia punya kedifabelan, yakni tangannya itu lumpuh. Tidak diketahui secara pasti sebab musabab kelumpuhan tersebut. Meskipun demikian, dia tetap berhasrat untuk bisa membela Islam melalui ajang jihad ini.

Karena sang sahabat sudah tidak bisa dicegah lagi untuk maju ke medan perang maka Rasulullah harus turun tangan menyembuhkannya. Sebab, tidak mungkin dia bisa mengangkat senjata kalau tangannya lumpuh.

Hadits ke-35
Ajaran Islam yang Ramah Difabel

عَنِ الْحَسَنِ فِي الأَقْطَعِ إِذَا قُطِعَتْ يَدُهُ مِنَ الْمِفْصَلِ فَأَرَادَ أَنْ يَتَوَضَّأَ غَسَلَ الْقَطْعَ وَإِذَا قُطِعَتِ الْكَفُّ غَسَلَ إِلَى الْمِرْفَقِ.

'anil-hasani fil-aqtho'i, idzâ quthi'at yaduhu minal-mifsholi fa arôda an-yatawadho'a ghosalal-qoth'a, wa idzâ quthi'at al-kaffu ghasala ilal-mirfaqi.

Artinya:

Dari Hasan tentang orang yang buntung tangan ketika hendak berwudhu'. Kalau yang buntung itu sampai lengan maka dibasuh sampai tempat yang buntung itu. Sementara kalau yang buntung itu bagian telapak tangan maka yang dibasuh adalah sampai siku. (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Keterangan:

Sejak awal Rasulullah yang sangat perhatian kepada kaum difabel senantiasa menekankan kelonggaran hukum Islam. Hukum Islam tidaklah bersifat kaku dalam pelaksanaannya. Memang secara teori hukum Islam itu bersifat ketat, namun dalam wilayah operasionalnya ternyata sangat lentur dan adaptif terhadap berbagai kondisi dan situasi.

Contoh paling konkret adalah pada kasus difabel ini. Untuk wudhu' mestinya seorang muslim haruslah membasuh seluruh bagian tangan. Akan tetapi, ketika kondisi tidak memungkinkan, yakni karena tangan buntung maka air basuhan itu diguyurkan pada bagian yang masih tersisa, atau sebagiannya saja, sebagaimana ketentuan yang disebutkan dalam hadits di atas. Ini merupakan bukti keramahan hukum Islam kepada mereka.

Hadits ke-36
Kedifabelan Pasca Jihad Adalah Kehormatan

عَنْ كَعْبٍ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُطِعَتْ يَدُهُ يَوْمَ الْيَمَامَةِ

'an ka'ab, wa kâna min ashhâbi rosûlillahi shollallôhu 'alaihi wasallama, quthi'at yaduhu yaumal-yamâmah

Artinya:

Dari Ka'ab, seorang yang termasuk sahabat Rasulullah. Tangannya terputus (buntung) setelah pecah perang Yamamah. (HR. ath-Thabari *fi Tahdzib al-Atsar*)

Keterangan:

Setelah bertempur di medan jihad banyak sekali sahabat yang mengalami luka-luka, baik luka berat ataupun ringan. Bahkan ada luka yang berakibat kecacatan. Misalnya saja tangan atau kaki yang buntung. Banyak sekali sahabat yang bernasib memprihatinkan ini.

Akan tetapi, mereka sama sekali tidak menyesali hilangnya anggota tubuh ini. Mereka malah tersenyum puas bisa mengorbankan apa yang dimilikinya di jalan Allah. Sumbangan itu nantinya akan berbuah di akhirat. Hanya itu yang mereka harapkan.

Bahkan, di mata banyak orang, kedifabelan tersebut bukanlah sebuah kehinaan. Sebaliknya, malah sebuah kehormatan karena ia adalah seorang pahlawan yang masih tetap disegani dan dihormati. Dan, kecacatan itu semakin menambah gagah kepahlawanan mereka.

Hadits ke-37
Mengayomi Difabel

عَنْ أَيُّوبٍ، قَالَ: نُبِّئْتُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى عَلَى رَجُلٍ قَدْ قُطِعَتْ يَدُهُ فِي سَرَقَةٍ وَهُوَ فِي فُسْطَاطٍ، فَقَالَ: «مَنْ آوَى هَذَا الْعَبْدَ الْمُصَابَ؟»، فَقَالُوْا: فَاتِكٌ -أَوْ خَرِيْمُ بْنِ فَاتِكٍ- فَقَالَ: «اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مَالِ فَاتِكٍ كَمَا آوَى هَذَا الْعَبْدَ الْمُصَابَ»

'an ayyub qâla, nabbi'tu anna rosûlallôhi shollallôhu 'alaihi wasallama atâ 'alâ rojulin qod quthi'at yaduhu fi sariqotin wa huwa fi fusthôtin, faqâla man âwâ hâdzal-abdi al-mushôbi, faqôlû fâtik –au khorim bin fâtik-, faqâla allôhumma bârik 'alâ mâli fâtik kamâ âwâ hâdzal-abdi al-mushôbi.

Artinya:

Dari Ayyub, Rasulullah mendatangi orang yang buntung tangannya karena sanksi akibat tindakan pencurian di Fustat. Dia bertanya: "Siapa yang merawat orang ini?" Mereka menjawab: "Fatik, yakni Kharim bin Fatik." Lantas dia berdoa: "Ya Allah, curahkan berkah pada harta benda Fatik sebagaimana dia merawat hamba yang ditimba musibah ini." (HR. al-Baihaqi)

Keterangan:

Doa yang dipanjatkan Rasulullah kepada orang yang mengayomi kaum difabel ini mengisyaratkan anjuran kepada kita semua untuk terus berupaya membahagiakan kaum difabel ini. Mereka adalah kaum yang seringkali terpinggirkan dan tidak diberdayakan. Padahal, kedudukan mereka sejajar dengan manusia normal lainnya. Terkadang akses mereka pada berbagai fasilitas pun sangat minim. Padahal kebutuhan mereka sama dengan kebutuhan manusia umumnya.

Oleh karena itu, ketika ada sahabat yang berani dan sanggup mengayomi kaum difabel, Rasulullah sangat berbahagia dan berbangga hati. Karena,

ternyata di tengah umatnya masih ada orang yang memiliki kepekaan batin. Sensitivitas mereka tidak tumpul melihat nasib orang lain.

Hadits ke-38
Rasulullah Paling Hormat terhadap Orang Lemah

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي، يَقُوْلُ: «كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ الذِّكْرَ، وَيُقِلُّ اللَّغْوَ، وَيُطِيْلُ الصَّلَاةَ، وَيُقْصِرُ الْخُطْبَةَ، وَلَا يَسْتَنْكِفُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَ الْعَبْدِ وَالْأَرْمَلَةِ حَتَّى يَفْرَغَ لَهُمْ مِنْ حَاجَتِهِمْ»

'an abi saîd al-khudrî yaqûlu, kâna rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama yaktsirudz-dzikro, wa yaqillul-laghwa, wa yuthîlush-sholâta, wa yaqshirul-khutbata wa la yastankifu an yamsyia ma'al-abdi wal-armilati hattâ yafrigho lahum min hâjatihim.

Artinya:

Dari Abu Said, dia berkata: Rasulullah banyak sekali mengucapkan dzikir, jarang bermain-main, panjang shalatnya, singkat khutbahnya, dan setiap kali berjalan bersama para hamba dan orang lemah, dia berusaha menyelesaikan setiap keperluan mereka. (HR. al-Hakim)

Keterangan:

Termasuk dalam kategori orang lemah di sini adalah kaum difabel. Rasulullah, panutan umat Islam, telah menunjukkan betapa dia sangat serius mengurus dan merawat kaum yang lemah ini. Keseriusan ini semakin menonjol ketika dia berusaha untuk menyelesaikan segala hajat dan keperluan mereka.

Dia belum bisa tidur nyenyak kalau ternyata kepentingan dan kebutuhan mereka masih belum tercukupi dengan layak. Kepuasan batin baru hadir ketika nasib mereka menjadi lebih baik. Tingkat kepekaan dia terhadap nasib orang lain, terutama kaum difabel, memang sangat tinggi. Semoga kita bisa meneladani sang Teladan Umat Manusia ini.

Hadits ke-39
Shalat Jama'ah yang Sensitif Difabel

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمْ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ

'an abi huroirota, anna rasûlallahi shallallahu 'alaihi wasallama qâla, idzâ shollâ ahadukum bin-nâsi falyukhoffif fa inna fîhim adh-dho'îfa was-saqîma wal-kabîro, wa idzâ sholla ahadukum linafsihi falyuthowwil mâ syâ'a.

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Kalau kalian mengimami shalat, hendaknya

dipersingkat. Karena, di belakang kalian ada jama'ah orang lemah, sakit, dan tua. Kalau shalat sendirian, silakan memanjangkan shalat sekehendak kalian." (HR. Ahmad, Malik, dan Abu Dawud)

Keterangan:

Keselarasan hukum Islam dengan kondisi kaum difabel terbukti pada shalat jama'ah ini. Sejak awal Rasulullah sudah me*wanti-wanti* agar seorang imam tidak seenaknya sendiri memanjangkan durasi shalatnya. Seorang imam harus mempertimbangkan kondisi ma'mumnya yang berbeda-beda kondisinya. Ada yang kuat, ada pula yang lemah. Oleh karena itu, dia tidak boleh memperpanjang shalatnya karena jelas hal itu memberatkan ma'mumnya.

Termasuk dalam kategori orang lemah di sini adalah kaum difabel. Sebab, mereka terkadang harus tertatih-tatih ketika mengerjakan shalat. Karenanya, sangat tidak bijak kalau beban mereka harus ditambah lagi dengan panjangnya durasi shalat berjama'ah.

Hadits ke-40
Allah Tidak Memandang Fisik Seseorang

عَنْ أَبِي مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى أَحْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ"

'an abi malik qâla, qâla rasûlullâhi shallallâhu 'alaihi wasallama, innalloha 'azza wa jalla lâ yanzhuru ila ajsâmikum wa lâ ilâ ahsâbikum wa lâ ilâ amwâlikum, wa lâkin yanzhuru ilâ qulûbikum.

Artinya:

Dari Abu Malik, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik, kedudukan, dan

harta kalian. Akan tetapi, Dia hanya melihat hati kalian." (HR. ath-Thabrani)

Keterangan:

Kualitas seseorang di hadapan Allah tidak diukur dari kondisi fisiknya. Rangking seseorang tidak dihitung dari kedudukannya di tengah masyarakat. Bobot seseorang hanyalah ditimbang dari kondisi hati dan amal perbuatannya. Kalau hati dan amalnya baik maka seseorang sangat terhomat di mata Allah. Sebaliknya, walaupun kondisi fisiknya sempurna dan pangkatnya sangat tinggi di masyarakat, akan tetapi kalau hati dan amalnya bejat maka jatuhlah derajatnya di hadapan Allah.

Oleh karena itu, seorang difabel memiliki derajat sejajar di hadapan Allah dengan manusia lainnya. Difabel bukannya sebuah rintangan untuk mendaki tangga guna merengkuh kasih sayang Allah. Sebab, pintu gerbang ketakwaan tetap terbuka bagi siapa saja yang mau memasukinya; tidak peduli apakah dia itu seorang difabel atau bukan.

Wallahu a'lam.

Jika Buku Bagaikan Sepercik Air Sejuk bagi Kalbu
Apalagi yang Perlu Anda Tunggu...
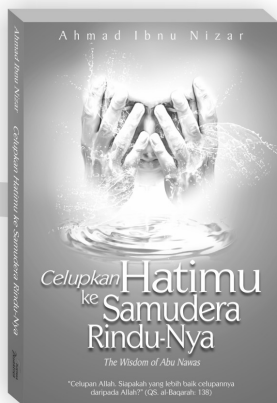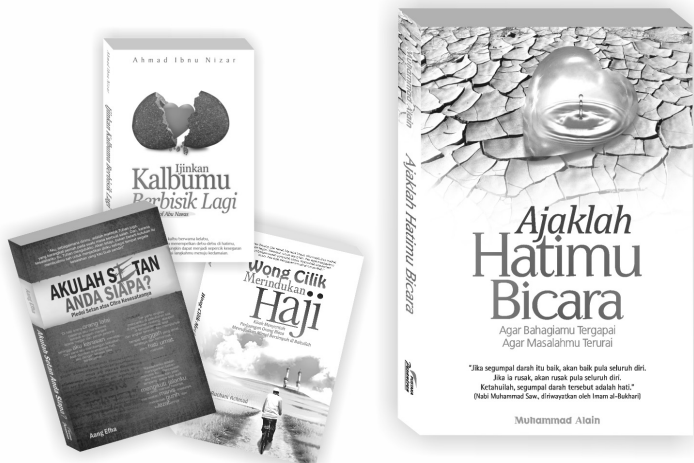
Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

40 Hadits Shahih: Ya Rasul, Mataku Buta

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap:______________________________ Jenis Kelamin: L / P

Umur:________ Profesi/Pekerjaan: ______________________________

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren:______________________________

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):______________________________

RT/RW/Desa:______________________ Kec.: ______________

Kabau.:______________ Prov.:______________ Kode Pos:__________

Telp./HP: ____________________ e-mail: ____________________

Kesan/Pesan: ____

____

Tema Buku yang menarik minat Anda:___________________________

____

____

No. Anggota:__________(diisi oleh penerbit)

....
(TTD)

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

1. Diskon minimal 15 % setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
2. Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren secara berkala.
3. Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
4. Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Gunting di sini

Setiap manusia, siapa pun dan apa pun kondisinya, adalah hamba Allah juga. Posisi mereka sama di hadapan Tuhan Semesta. Tiada penilaian lain kecuali amal saleh dan kadar ketakwaan yang ada di relung jiwa.

Oleh karena itu, seorang muslim tidak berhak memandang rendah sesamanya yang kebetulan menyandang cacat di badannya. Bahkan, manusia sekaliber Nabi Muhammad Saw. pun pernah mendapat teguran keras dari Allah, 'hanya' gara-gara bermuka masam terhadap seorang tunanetra, sebagaimana diabadikan dalam Surat 'Abasa.

Dengan melakukan pembacaan terhadap sabda-sabda Rasulullah Saw., buku ini berusaha mengeksplorasi sepak terjang para penyandang cacat (kaum difabel) pada masa kenabian. Tak pelak, hadits-hadits dalam buku ini telah menjadi saksi betapa besarnya ketabahan, kegigihan, serta peran aktif para penyandang cacat dalam menjaga panji-panji Islam berkibar tinggi di cakrawala. Sebuah kenyataan sejarah yang memantik inspirasi setiap muslim untuk terus berlomba-lomba dalam menghayati Islam secara kâffah.

Agama Islam / Inspirasional

ISBN 979-8452-85-2
9789798452857